

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**PENGUATAN KAPASITAS KLIEN “LN” DALAM
MENJALANKAN PERAN SEBAGAI ANGGOTA
HIDROPONIK KELOMPOK MITRA BINAAN
PT JABABEKA INFRASTRUKTUR BEKASI**

Oleh:

Rossa Amalia

2104205



**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**PENGUATAN KAPASITAS KLIEN “LN” DALAM
MENJALANKAN PERAN SEBAGAI ANGGOTA
HIDROPONIK KELOMPOK MITRA BINAAN
PT JABABEKA INFRASTRUKTUR BEKASI**

Oleh:

Rossa Amalia

NRP 2104205

Telah disetujui pada tanggal 18 Oktober 2024

Oleh:

Pembimbing



Drs. Ramli, M.Pd

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung



Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, kemudahan, dan kelancaran kepada praktikan sehingga dapat menyelesaikan penulisan laporan akhir praktikum institusi ini yang berjudul: Penguatan Kapasitas Klien “LN” Dalam Menjalankan Peran Sebagai Anggota Hidroponik Kelompok Tani Pasirsari. Praktikan menyadari bahwa selama proses penulisan laporan praktikum institusi (Magang) ini banyak mendapatkan kendala. Tetapi berkat rahmat dan karunia dari Allah SWT dan juga berbagai pihak yang membantu praktikan selama menghadapi kendala sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan kerendahan hati praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dr. Ramli, M.Pd selaku Dosen Pemimbing Praktikum Laboratorium yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, serta saran kepada praktikan selama praktikum laboratorium berlangsung..
5. Erri Imasari selaku Manajer CSR PT Jababeka Infrastruktur yang telah memberikan izin kepada praktikan untuk melakukan kegiatan Praktikum Institusi.
6. Inna Nisawati selaku pendamping lapangan praktikan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan selama proses praktik di PT Jababeka Infrastruktur.

7. Arif Hernowo selaku pendamping lapangan praktikan yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran.

Praktikan berharap laporan ini dapat menjadi sumber manfaat dalam Upaya peningkatan pengetahuan serta pemahaman kedepan. Praktikan menerima segala masukan, baik kritik maupun saran yang dapat dijadikan evaluasi dan proyeksi untuk kedepan.

Bandung, 27 September 2024

Praktikan

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| DAFTAR GAMBAR..... | iii |
| DAFTAR TABEL | iv |
| DAFTAR LAMPIRAN | v |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Tujuan dan manfaat..... | 1 |
| 1.3 Sasaran | 3 |
| 1.4 Sistematika Penulisan Laporan | 3 |
| BAB II LANDASAN KONSEPTUAL..... | 5 |
| 2.1 Metode Pekerjaan Sosial | 5 |
| 2.1.1 Metode Pekerja Sosial dengan Individu dan Keluarga (<i>Case work</i>)..... | 5 |
| 2.1.2 Metode Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group work</i>)..... | 9 |
| 2.2 Tahapan dalam Pekerja Sosial..... | 15 |
| 2.3 Peranan pekerja Sosial dalam <i>Case work</i> dan <i>Group work</i> | 18 |
| 2.4 Tinjauan Konseptual | 19 |
| 2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus..... | 22 |
| BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI | 26 |
| 3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum..... | 26 |
| 3.2 Program yang Diberikan Institusi | 29 |
| 3.3 Profil Penerima Manfaat Program atau Layanan Institusi | 31 |
| BAB IV PENANGANAN KASUS | 33 |
| 4.1 Tahap <i>Intake, Engagement, dan Contract</i> | 33 |
| 4.2 Tahap Asesmen | 35 |
| 4.3 Tahap Rencana Intervensi | 44 |
| 4.4 Tahap Intervensi..... | 47 |
| 4.5 Tahap Evaluasi | 50 |
| 4.6 Tahap Terminasi..... | 53 |
| BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI | 55 |
| 5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling melengkapi Metoda <i>Case work</i> dan <i>Group work</i> dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi..... | 55 |
| 5.2 Refleksi Praktikan | 55 |
| 5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya..... | 56 |
| 5.4 Tantangan praktikum Institusi..... | 58 |
| BAB VI SIMPULAN DAN SARAN | 60 |
| 6.1 Simpulan | 60 |
| 6.2 Saran..... | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 61 |
| LAMPIRAN..... | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 3.1 Struktur Organisasi PT Jababeka Infrastruktur | 28 |
| Gambar 4.1 <i>Engangment</i> bersama Ketua HIKARI..... | 34 |
| Gambar 4.2 <i>Egangement, Intake, Contract</i> bersama Klien | 35 |
| Gambar 4.3 Ecomap Klien LN..... | 40 |
| Gambar 4.4 Asesmen dengan Klien..... | 43 |
| Gambar 4.5 Pelaksanaan Intervensi Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dengan teknik <i>modelling</i> | 50 |
| Gambar 4.6 Pelaksanaan Intervensi Peningkatan <i>Self Awareness</i> | 50 |
| Gambar 4.7 Evaluasi dengan Klien..... | 53 |
| Gambar 4.8 Terminasi dan Pemutusan Konntrak dengan Klien..... | 54 |
| Gambar 5.1 <i>Social Mapping</i> | 56 |
| Gambar 5.2 FGD..... | 57 |
| Gambar 5.3 MPA | 57 |
| Gambar 5.4 Penjajakan Ekowisata..... | 57 |
| Gambar 5.5 Visit Hidroponik..... | 58 |
| Gambar 5.6 Posyandu | 58 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|--|
| Tabel 4.1 Tahapan Wawancara..... | |
| Tabel 4.2 Quadrant Strength Klien LN..... | |
| Tabel 4.3 Evaluasi..... | |

DAFTAR LAMPIRAN

| |
|--|
| Lampiran 1 Surat Keterangan Magang |
| Lampiran 2 Daftar Hadir..... |
| Lampiran 3 Program Ususlan Praktikan |
| Lampiran 4 Informed Consent Klien |
| Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan salah satu institusi pendidikan pekerjaan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI menyelenggarakan pendidikan dengan tiga jenis program studi untuk sarjana terapan yaitu Pekerjaan Sosial, Rehabilitasi Sosial, Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial. Pendidikan sarjana terapan (D-IV) atau setara dengan S-1 lebih di fokuskan pada praktik dengan perbandingan 30% teori dan 70% praktik. Proses pendidikan di Poltekesos Bandung tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran dalam kelas, tetapi juga melalui praktikum laboratorium *indoor* dan *outdoor*.

Praktikum institusi merupakan praktik implementasi teori pekerjaan sosial yang dilaksanakan di Poltekesos Bandung yang bertujuan untuk menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan meso pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial engagement hingga intervensi. Praktikan melaksanakan praktikum institusi pada setting industri yakni di PT Jababeka Infrastruktur, Cikarang Utara, Bekasi Jawa Barat. Praktikan dibagi ke dalam 3 Desa binaan yaitu 2 orang di Desa Harjamekar, 2 orang di Desa Pasirsari, dan 2 orang di Desa Simpangan. Praktikan mendapat tempat di Desa Binaan yaitu di Desa Pasirsari yang memiliki kelompok binaan PT Jababeka Infrastruktur yaitu Kelompok Bambu Kuning dan Kelompok Tani Hidroponik.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan *mezzo* pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga Pedoman Praktikum Institusi Laboratorium Pekerjaan Sosial Program Studi Pekerjaan Sosial
- 5) Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

3. Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo* serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan *mezzo*, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan. terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Adapun sasaran dalam pelaksanaan kegiatan praktikum institusi ini adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Mitra Binaan PT Jababeka Infrastruktur yang memiliki PIC/Koordinator Kelompok yang berkaitan dengan kebijakan, manajemen ataupun tata kelola perusahaan.
2. Pihak PT Jababeka Infrastruktur yang berpengaruh atau dipengaruhi oleh sasaran utama, yaitu CSR team PT Jababeka Infrastruktur.
3. *Significant others* yang berpengaruh atau dapat dipengaruhi oleh sasaran utama dalam kegiatan praktikum institusi.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan (MEMUAT DAN KOMA)

BAB I: PENDAHULUAN, memuat latar belakang, tujuan dan manfaat praktikum, sasaran kegiatan praktikum, serta sistematika laporan.

BAB II: LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat terkait teori teori yang mendasari praktikum institusi, memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *Case work* dan *Group work*, Tinjauan Konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III: DESKRIPSI KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat gambaran umum institusi yang meliputi profil, prosedur pelayanan, pendanaan, program pelayanan, sarana dan prasarana, jaringan kerja. Pada bab ini juga memuat profil penerima manfaat layanan institusi.

BAB IV: PENANGANANAN KASUS, memuat penanganan kasus dari tahapan *engagement*, *intake*, *contract*, pengumpulan data dan asesmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan.

BAB V: PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI, memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, meso, tantangan praktikum laboratorium, dan refleksi praktikan.

BAB VI: SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat simpulan dari pelaksanaan praktikum institusi terkait dengan ketercapaian tujuan praktikum dan penanganan kasus, serta rekomendasi mengenai usulan penanganan kasus untuk ditindaklanjuti oleh pihak perusahaan atau pekerja sosial institusi.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dalam prakteknya menggunakan berbagai metode dengan tujuan supaya dapat menyelesaikan permasalahan pada klien secara tepat. Penyelesaian permasalahan klien dapat diselesaikan secara tepat manakala menggunakan metode dengan tepat. Berdasarkan hal tersebut seorang pekerja sosial diharapkan mempunyai kemampuan dalam menggunakan berbagai metode dalam pekerjaan sosial. Menurut Alfred Kadushin bahwa *social work methods* (metode-metode dikelompokkan menjadi pengetahuan tentang metode pelayanan langsung dan pelayanan tidak langsung. Metode pelayanan langsung terdiri dari: *Case work; Group work; Community Organization*. Metode pelayanan tidak langsung terdiri dari: Penelitian dan Administrasi. Metode yang tepat akan sangat membantu bagi seorang Pekerja Sosial dalam melakukan intervensi. Metode merupakan teknik dan alat untuk mengetahui suatu hal dengan langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan.

2.1.1 Metode pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga (*social Case work*)

1. Defnisi *Case work*

Menurut Zastrow (2017) Pekerjaan Sosial dengan individu (*Social Case work*) ditujukan untuk membantu individu secara pribadi untuk menyelesaikan masalah pribadi dan sosial, *Social Case work* dapat diarahkan untuk membantu klien menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka atau untuk mengubah tekanan sosial dan ekonomi tertentu yang berdampak buruk pada mereka. *Social Case work* disediakan oleh hampir setiap lembaga kesejahteraan sosial yang menawarkan layanan langsung kepada masyarakat. *Social Case work* mencakup berbagai macam kegiatan, seperti konseling remaja yang melarikan diri, membantu orang yang menganggur mendapatkan pelatihan atau pekerjaan, konseling seseorang yang ingin bunuh diri, menempatkan orang yang ingin bunuh diri, dan lain-lain.

Menurut Helen H. Perlman, metode pekerjaan sosial dengan perorangan adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan sosial tertentu untuk membantu individu agar mereka dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi didalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Felix P. Biestek (1957) dalam Johnson, (1983); Metode (melakukan kontak; menolong klien dan partisipasi klien dalam

pemecahan permasalahannya), dan teknik (pada fase permulaan proses *case work* adalah *relationship, support, reassurance, clarification, advice, explanation, small talk, ventilation*).

Komponen dalam *case work* terdiri dari: *person, problem, process dan place*, berikut adalah bahasan dari komponen dalam *case work*.

- 1) *Person* (seseorang yang memerlukan pertolongan bantuan dalam memecahkan permasalahan kehidupan sosial dan telah melakukan kontrak kerja dari pekerja sosial)
- 2) *Problem* (masalah yang dikalsifikasikan pada masalah: pribadi, lingkungan dan krisis/ Dorothy F. Beck)
- 3) *Place* (tempat atau badan sosial)
- 4) *Process* (proses merupakan serangkaian usaha dalam pemecahan masalah yang lebih bersifat individual. Menurut Max Siporin ada lima tahapan yaitu: *EIC/Engangement, Intake Contract; Assessment; Planning; Intervention; serta Evaluation and Termination*)

2. Tujuan *Social Case Work*

Social casework memiliki tujuan utama untuk membantu individu, keluarga, atau kelompok dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial dan emosional yang mereka hadapi. Tujuan ini dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi beberapa poin berikut:

- 1) Membantu individu dan kelompok untuk mengidentifikasi dan memecahkan atau mengurangi masalah-maslah yang muncul akibat adanya kondisi ketidaksesuaian antara dirinya dengan lingkungannya
- 2) Mengidentifikasi bidang-bidang potensial munculnya ketidaksesuaian antara individu, kelompok dan lingkungan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya ketidaksesuaian tersebut
- 3) Mengidentifikasi, menemukan dan memperkuat potensi individu, kelompok dan masyarakat semaksimal mungkin

3. Keterampilan *Social Case Work*

Social casework adalah proses kolaboratif antara pekerja sosial dan klien untuk mengatasi masalah sosial dan emosional. Keterampilan-keterampilan ini memungkinkan pekerja sosial untuk membantu klien mengembangkan kekuatan mereka, mengatasi hambatan, dan mencapai potensi penuh mereka.

Pekerja sosial menggunakan berbagai keterampilan, keterampilan yang dapat diterapkan dalam metode *case work* yaitu:

- 1) Kemampuan Komunikasi, Pekerja sosial harus mampu berkomunikasi dengan jelas dan empatik. Ini termasuk mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh klien.
- 2) Analisis Masalah: Kemampuan untuk menganalisis situasi dan kebutuhan klien secara mendalam adalah kunci. Pekerja sosial perlu mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien serta faktor-faktor yang mempengaruhi situasi mereka.
- 3) Penyusunan Rencana Intervensi: Setelah melakukan analisis, pekerja sosial harus dapat menyusun rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan klien. Ini melibatkan pemilihan teknik dan strategi yang tepat.
- 4) Keterampilan Konseling: Kemampuan untuk memberikan konseling yang efektif sangat penting dalam membantu klien mengatasi masalah emosional dan sosial mereka.
- 5) Evaluasi dan Monitoring: Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan untuk mengevaluasi kemajuan klien dan melakukan penyesuaian pada rencana intervensi jika diperlukan.
- 6) Empati dan Kepekaan Sosial: Memahami perasaan dan pengalaman klien dengan cara yang mendalam membantu membangun hubungan kepercayaan yang kuat.

4. Teknik dalam Metode *Case work*

Brill dan Jusman Iskandar (1997) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani klien individu dan keluarga. Teknik-teknik tersebut antara lain

1) *Small Talk*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial pada saat kontak permulaan dengan klien. Tujuan utama dari *small talk* adalah terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi keduanya untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan

2) *Ventilation*

Teknik ini digunakan oleh pekerja sosial untuk membawa ke permukaan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang diperlukan, sehingga perasaan-perasaan dan sikap-sikap tersebut dapat mengurangi masalah yang dihadapi klien

3) *Support*

Teknik ini mengandung arti memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain.

4) *Reassurance*

Teknik ini digunakan untuk memberikan jaminan kepada klien bahwa situasi yang diperjuangkannya dapat dicapai pemecahannya dan klien mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah masalahnya.

5) *Confrontation*

Teknik ini digunakan pada saat klien menghadapi situasi sulit yang bertentangan dengan kenyataan. Pekerja sosial harus mengetahui bagaimana keadaan klien, mendinginkan perasaan-perasaan sakit sehingga klien dapat keluar dari situasi yang menyakitkan.

6) *Conflict*

Konflik merupakan tipe stress yang terjadi manakala klien termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan dimana yang satu terpuaskan sementara kebutuhan yang lainnya tidak. Klien membutuhkan pengetahuan bagaimana mengatasinya apabila terjadi perbedaan perasaan yang cenderung meningkat.

7) *Manipulation*

Teknik ini merupakan keterampilan pekerja sosial dalam mengelola kegiatan, orang-orang dan sumber-sumber yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah klien

8) *Universalization*

Teknik ini digunakan melalui penerapan pengalaman pengalaman dan kekuatan-kekuatan manusia dengan situasi yang dihadapi oleh klien. Tujuan teknik ini adalah memberikan pengaruh kepada klien yang mengalami situasi emosional yang berlebihan agar menyadari bahwa situasi yang sama juga dihadapi orang lain.

9) *Advice Giving and Counseling*

Teknik ini berhubungan dengan upaya memberikan pendapat yang didasarkan pada pengalaman pribadi atau hasil pengamatan pekerja sosial dan upaya meningkatkan suatu gagasan yang didasarkan pada pendapat-pendapat atau digambarkan dari pengetahuan professional.

10) *Activities and Programs*

Teknik ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi klien melalui suatu sarana tertentu. Klien diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan tentang kesulitannya dan membawa keluar

atau mengatasi secara langsung kebutuhan dan masalah tersebut pada tingkat non verbal atau situasi permainan.

11) *Logical Discussion*

Teknik ini digunakan untuk memberikan kemampuan berpikir dan bernalar, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, untuk melihat kemungkinan alternatif pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya

12) *Reward and Punishment*

Teknik ini digunakan dengan tujuan mengubah perilaku klien dan pekerja sosial harus memiliki keterampilan khusus untuk mengetahui motif-motif perilaku dan metode penguatan (*enforcement*). Reward diberikan untuk perilaku yang baik dan punishment (hukuman) diberikan untuk perilaku yang buruk.

13) *Role Rehearsal and Demonstration*

Teknik ini digunakan apabila cara-cara belajar perilaku baru diperlukan. Pekerja sosial dapat meningkatkan fungsi sosial klien melalui latihan penampilan peranan baik melalui diskusi atau permainan peranan atau kedua-duanya.

2.1.2 Metode pekerjaan sosial dengan kelompok (*social group work*)

1. Definisi

Menurut Malcom Payne (2016:xxi) mengemukakan bahwa *group work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan bagi individu-individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Selanjutnya menurut Robert L.Barker dalam Hudri (1994:59), *social group work* merupakan sebuah orientasi dan metode intervensi pekerjaan sosial dimana sejumlah kecil orang-orang yang mempunyai minat atau masalah yang sama mengadakan pertemuan secara teratur dan melibatkan diri dalam kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama.

Albert S. Alisi (1980) tujuan *group work* untuk: perbaikan, pencegahan, pertumbuhan sosial secara norma, peningkatan kemampuan kepribadian, peningkatan tanggung jawab sosial dan partisipasi warga masyarakat; Dasar pengetahuan yang diperlukan adalah dari teori: kepribadian, kelompok, sosial budaya; pengetahuan tentang sistem kesejahteraan sosial, media program, dan pengetahuan tentang praktek; Teknik intervensi melalui kelompok dapat berupa: *Social Conversation, Recreation, Recreation Skill, Education, Problem Solving and Decision Making, Self Help, Socialization, Therapeutic,*

Sensitivity; Prinsip-prinsip dalam *group work* adalah: penerimaan, relasi, kesempatan dan dukungan, batasan perilaku, memimpin, meringankan, interpretasi, observasi, perencanaan dan persiapan; Asumsi nilai dalam *group work* adalah: keyakinan pada martabat manusia, tanggung jawab sosial semua orang terhadap sesama, cinta kasih, penghargaan dan perhatian terhadap orang lain, memiliki hak yang sama dalam memperoleh akses terhadap sumber.

2. Keterampilan *group work*

Keterampilan *group work* yang dilandasi oleh perspektif pekerjaan sosial yaitu:

1) *Facilitation Skills* (Keterampilan Fasilitasi)

Sumber: Teori Fasilitasi dalam Kerja Kelompok (Toseland & Rivas, 2017).

Fasilitasi adalah keterampilan utama dalam *group work*, di mana pekerja sosial bertugas untuk memandu kelompok, mengarahkan diskusi, dan memastikan setiap anggota berpartisipasi aktif. Pekerja sosial harus memastikan suasana kelompok kondusif, mendukung, dan tidak menghakimi. Keterampilan ini bertujuan untuk membantu kelompok berjalan dengan efektif dan memastikan bahwa setiap anggota merasa didengar serta terlibat dalam proses.

2) *Communication Skills* (Keterampilan Komunikasi)

Sumber: Teori Komunikasi Efektif (Rogers, 1951).

Pekerja sosial harus memiliki keterampilan komunikasi yang kuat untuk menyampaikan ide, mendengarkan secara aktif, dan mendorong komunikasi terbuka antar anggota kelompok. Keterampilan ini mencakup komunikasi verbal dan non-verbal, serta kemampuan untuk mengatasi konflik yang mungkin muncul dalam kelompok. Keterampilan ini bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan dalam kelompok, memungkinkan setiap anggota menyampaikan pendapatnya, dan memastikan semua anggota merasa dihargai.

3) *Conflict Resolution* (Penyelesaian Konflik)

Sumber: Teori Konflik dalam Kelompok (Deutsch, 1973).

Konflik sering muncul dalam kerja kelompok, dan keterampilan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif sangat penting. Pekerja sosial harus mampu mengidentifikasi akar konflik, memfasilitasi diskusi yang sehat, serta mencari solusi yang adil dan inklusif. Keterampilan ini harus dimiliki peksos dengan tujuan untuk mengelola

perbedaan pendapat dalam kelompok dan mendorong solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, sehingga kelompok dapat bekerja sama dengan baik.

4) *Group Dynamics Understanding* (Pemahaman Dinamika Kelompok)

Sumber: Teori Dinamika Kelompok (Lewin, 1947).

Pekerja sosial perlu memahami dinamika yang terjadi dalam kelompok, termasuk peran, norma, hubungan kekuasaan, dan pengaruh antar anggota. Pemahaman ini membantu pekerja sosial dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul dan membantu kelompok tetap produktif. Keterampilan ini bertujuan untuk Mengelola dinamika kelompok dengan cara yang mendukung kerja sama tim dan pencapaian tujuan kelompok.

5) *Empathy and Supportive Engagement* (Empati dan Keterlibatan Mendukung)

Sumber: Pendekatan Person-Centered (Rogers, 1951)

Pekerja sosial harus menunjukkan empati, memahami perspektif anggota kelompok, serta menciptakan lingkungan yang mendukung. Empati memungkinkan pekerja sosial untuk terhubung dengan anggota kelompok secara lebih dalam dan menciptakan ikatan yang kuat. Keterampilan ini bertujuan untuk Membangun rasa kepercayaan dalam kelompok, memastikan anggota merasa dipahami dan didukung.

6) *Empowerment* (Pemberdayaan)

Sumber: Pendekatan Empowerment dalam Pekerjaan Sosial (Freire, 1970).

Pemberdayaan adalah keterampilan penting dalam pekerjaan sosial yang membantu anggota kelompok menyadari kekuatan dan sumber daya mereka. Pekerja sosial harus memfasilitasi proses di mana anggota kelompok dapat mengambil kendali atas keputusan dan tindakan mereka sendiri. Keterampilan ini bertujuan untuk membantu anggota kelompok menjadi lebih percaya diri dan mandiri, serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam kelompok.

7) *Team Building* (Membangun Tim)

Sumber: Teori Pembangunan Tim dalam Kelompok (Tuckman, 1965).

Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan untuk membangun kerjasama dalam kelompok, termasuk melalui kegiatan yang memperkuat hubungan antar anggota. Pekerja sosial dapat memfasilitasi aktivitas yang meningkatkan ikatan emosional dan rasa memiliki dalam kelompok. Keterampilan ini bertujuan untuk menciptakan tim yang solid dan saling mendukung untuk mencapai tujuan kelompok dengan lebih efektif.

8) *Evaluation and Feedback* (Evaluasi dan Umpan Balik)

Sumber: Pendekatan Evaluatif dalam Pekerjaan Sosial (Schön, 1983).

Evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil kelompok merupakan keterampilan penting. Pekerja sosial harus mampu memberikan umpan balik yang membangun serta membantu kelompok dalam mengevaluasi kemajuan mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan kelompok terus berkembang dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka dengan lebih baik.

9) Cultural Competence (Kompetensi Budaya)

Sumber: Pendekatan Kompetensi Budaya dalam Pekerjaan Sosial (Lum, 2007).

Pekerja sosial harus memiliki keterampilan untuk bekerja dengan kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Mereka perlu memahami nilai-nilai budaya yang berbeda dan menghormati perbedaan tersebut dalam konteks kerja kelompok. Keterampilan ini bertujuan untuk Meningkatkan inklusi dan penghargaan terhadap keragaman dalam kelompok, serta mendorong partisipasi penuh dari setiap anggota tanpa memandang latar belakang. Dalam konteks pekerjaan sosial, keterampilan-keterampilan ini membantu pekerja sosial menciptakan kelompok yang produktif, inklusif, dan saling mendukung.

3. Tipe-Tipe *Group work*

Berdasarkan tujuan terbentuknya kelompok yang digunakan merupakan sebagai media untuk meningkatkan keberfungsian individu yang menjadi anggota dalam kelompok, dalam pelaksanaan kelompok banyak jenisnya. Menurut Garvin (2013:11) terdapat Sembilan tipe kelompok dalam metoda pekerjaan sosial kelompok, yakni:

Tipe-tipe kelompok menurut Garvin (1987)

1) *Social Conversation*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

2) *Recreation*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk memberikan kegiatan-kegiatan menyenangkan agar dapat membangun karakter anggota serta mencegah terjadinya kenakalan terutama pada remaja yang dilakukan secara spontan, tidak harus ada pemimpin, serta tidak memerlukan tempat dan peralatan yang banyak, artinya dapat memanfaatkan perlengkapan dan tempat yang telah tersedia.

3) *Recreation skill*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan beberapa keterampilan yang secara bersamaan dapat memberikan kesenangan. Pada tipe kelompok recreation skill berbeda dengan recreation, karena pada tipe kelompok ini membutuhkan penasehat, pelatih dan instruktur serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4) *Educational*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks yang pada umumnya dilakukan oleh pekerja sosial atau seorang profesional yang terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

5) *Problem solving*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk membantu dalam pemecahan masalah dan pengambilan suatu keputusan. Dimana pekerja sosial berfungsi sebagai simulator, organisator, dan juga partisipan kelompok untuk mendorong pihak penerima pelayanan sosial dalam memecahkan permasalahan serta pengambilan keputusan terbaik untuk mereka melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dalam memenuhi kebutuhannya.

6) *Self help*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah yang mengganggu kehidupan serta berusaha membawa perubahan pada pribadi sosial yang diinginkan. Tipe kelompok ini sering dianggap berhasil dalam membantu individu yang mempunyai masalah pribadi ataupun masalah sosial tertentu. Karena, lebih menekankan pada interaksi sosial dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi antar anggota dalam memberikan bantuan secara material, dukungan dan emosional yang berorientasi pada penyebab masalah atau nilai-nilai tertentu dimana anggota dapat mencapai peningkatan identitas dirinya.

7) *Socialization*

Tipe kelompok ini menjadi fokus utama dalam group work yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengubah sikap serta perilaku anggota kelompok agar dapat diterima secara sosial

8) *Therapeutic*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk membuat anggota kelompok dapat mengeksplorasi masalah mereka secara mendalam sehingga dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut melalui beberapa pendekatan psychotherapy seperti psikoanalisis, terapi realitas, teori belajar, terapi rasional, analisis transaksi, terapi yang berpusat pada klien, dan psikodrama.

9) *Sensitivity*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran personal atau interpersonal akan perilakunya serta mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif agar dapat lebih mudah untuk mencegah, menghadapi, dan mengatasi masalahnya melalui percakapan yang mendalam yang dilakukan sepenuh hati dan jujur mengenai perilakunya yang bermasalah tersebut.

4. Tahap Intervensi Pekerja Sosial dengan *Group Work*

Tahap-tahap pembentukan kelompok yaitu:

1) Tahap Persiapan

- (1) Menetapkan tujuan kelompok, yaitu alasan-alasan spesifik mengapa kelompok dibentuk. Tujuan kelompok biasanya dinyatakan sebagai tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok untuk membantu anggota anggotanya.
- (2) Menyusun komposisi kelompok, dengan memperhatikan usia, jenis kelamin, ras, etnis, jenis masalah yang dialami, kemampuan komunikasi verbal dan dingkat minat dalam kelompok
- (3) Mempersiapkan anggota kelompok dengan cara memberikan informasi yang lengkap tentang semua kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan penjelasan tentang apa saja yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok.
- (4) Mempersiapkan setting fisik, sosial, seperti ruangan, alat tulis, dan objek material lain..

2) Tahap Memulai

Hal pertama yang perlu dilakukan pada tahap memulai ini adalah membangun kepercayaan. Membangun kepercayaan dapat dilakukan dengan membicarakan, merumuskan dan menetapkan norma-norma atau aturan-aturan main selama mengikuti kegiatan di dalam kelompok. Pemimpin kelompok perlu membangun relasi karena relasi yang baik akan efektif dalam membangun kepercayaan.

Teknik-Teknik dalam Tahap Memulai:

- (1) Teknik perkenalan
- (2) Teknik memfokuskan anggota kelompok
- (3) Teknik membangun kepercayaan
- (4) Teknik menghadapi penolakan awal
- (5) Teknik memulai sesi

(6) Teknik mengakhiri sesi

3) Tahap Transisi

Pada tahap perubahan ini, anggota-anggota kelompok memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima dan mengatasi kecemasan, penolakan, dan konflik.

4) Tahap Bekerja/Perubahan Perilaku

Pekerja sosial membantu anggota mengidentifikasi masalah atau isu yang ingin mereka hadapi bersama, dan Membantu anggota merancang strategi dan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5) Tahap Pengakhiran

Pengakhiran dalam pekerjaan sosial disebut juga dengan istilah terminasi. Jika proses pengakhiran atau proses terminasi berhasil, maka anggota kelompok akan lebih memungkinkan untuk mengalihkan pelajaran yg diperoleh dari kelompok pada situasi kehidupan yang lain, untuk masuk ke dalam pengalaman kelompok yang lain bila diperlukan, dan untuk mengingat kelompok dengan Perasaan-perasaan yang positif.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Lima tahapan dalam proses pekerjaan sosial menurut Max Siporin yaitu: *EIC/Engagement, Intake Contract; Assessment; Planning; Intervention*, serta *Evaluation* dan *Termination*.

1. *Engagement, Intake, Contract*

Sukoco (2021: 180) terkait engagement menyatakan bahwa pada tahap ini, klien meminta bantuan kepada badan sosial atau badan sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Kemudian badan sosial mendelegasikan tugas pertolongan kepada pekerja sosial. Klien dan pekerja sosial pertama kali bertemu. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (*trust*) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien.

Contract atau kontrak adalah kesepakatan formal antara pekerja sosial dan klien mengenai tujuan intervensi, peran masing-masing pihak, dan jangka waktu layanan. Kontrak ini berfungsi sebagai pedoman dalam proses pemberian bantuan.

2. *Assesment*

Middleton, 1997, page 5 in Jonathan Parker, 2005, page 5

“Assessment is the analytical process by which decisions are made. In social welfare context, it is a basis for planning what needs to be done to maintain or improve a person’s situation.... Assessment involves gathering and interpreting information in order to understand a person and their circumstances; the desirability and feasibility of change and the services and resources which are necessary to affect it. It involves judgments based on information.”

Asesmen merupakan proses analisis dimana keputusan dibuat. Dalam konteks kesejahteraan sosial, asesmen merupakan dasar dari perencanaan yang perlu dilakukan untuk menciptakan atau mengembangkan situasi seseorang. Asesmen mencakup pengumpulan dan interpretasi informasi untuk memahami seseorang dan situasinya; perubahan yang diinginkan dan mungkin terjadi serta pelayanan dan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk perubahan tersebut. Asesmen ini melibatkan penilaian yang didasarkan pada informasi yang ada.

Tujuan asesmen adalah untuk mendapatkan dan memahami masalah yang ada, keinginan klien dan solusi, dan orang dalam situasi (*person-in-situation*), sehingga pekerja sosial dan klien dapat membangun suatu rencana meringankan atau menangani masalah.

Untuk dapat mengumpulkan data dari sumber-sumber di atas (klien, *significant other*, dan dokumentasi), maka pekerja sosial perlu menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang memadai. Teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh pekerja sosial adalah:

- (1) Wawancara (*Interview*).
- (2) Observasi.
- (3) Studi dokumentasi
- (4) Angket (*Questionnaire*)

Proses asesmen merupakan suatu usaha bersama untuk:

1. Memahami sifat, ruang lingkup, lamanya/durasi, kepelikan, dan urgensi dari situasi masalah.
2. Memahami makna masalah untuk klien dan memahami harapan yang diinginkan klien.

3. Mengidentifikasi kekuatan, sumber, dan potensi dalam diri klien dan lingkungannya.
4. Mengumpulkan data dan informasi yang bermakna yang harus dipertimbangkan, termasuk pengetahuan profesional, untuk mengklarifikasi sasaran perubahan, memilih tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek dan menentukan keterkaitan dan kemungkinan terjadinya, dan mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan-tujuan dan mengevaluasi kemajuan terhadap ketercapaiannya.

Untuk dapat mengumpulkan data dari sumber-sumber di atas (klien, *significant other*, dan dokumentasi), maka pekerja sosial perlu menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang memadai. Teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh pekerja sosial adalah:

- (5) Wawancara (*Interview*).
- (6) Observasi.
- (7) Studi dokumentasi
- (8) Angket (*Questionnaire*)

3. Rencana Intervensi/*Planning*

Perencanaan merupakan suatu keterampilan, spesifikasi fase ini pada proses pekerjaan sosial generalis pada awalnya jelas dan sederhana. Perencanaan pada suatu proses diperlukan untuk mengatur kompleksnya suatu keputusan. Keputusan ini diinformasikan melalui kerangka pengetahuan yang luas mengenai sifat sistem manusia dan keberfungsianannya. Perencanaan bergerak dari definisi masalah pada mencari solusi masalah, ini menghubungkan tujuan pada tindakan. Intervensi ke dalam transaksi diantara orang-orang dan sistem sosial merupakan konteks suatu perencanaan. Tujuan akhirnya adalah perubahan yang telah direncanakan. Perencanaan disusun secara khusus yang menghubungkan bagian-bagian yang memiliki hubungan logis. Seringkali perencanaan digunakan dengan melibatkan klien melalui kegiatan kontrak. Kontrak disetujui atas tujuan dan tanggung jawab pekerja sosial dan klien keduanya dilakukan untuk pencapaian tujuan.

4. *Intervention*

Intervensi merupakan tahap selanjutnya dalam proses pertolongan kepada klien. Intervensi dimaksudkan untuk menetapkan cara-cara apakah yang layak dipergunakan untuk merencanakan perubahann berdasarkan masalah yang ditemukan. Pada tahap ini, rencana yang telah disusun mulai diimplementasikan menjadi suatu bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan perubahan atau tujuan pelayanan. Dengan demikian, intervensi selalu berorientasi pada kegiatan dan perubahan. Intervensi berusaha meningkatkan kepercayaan diri klien

dengan membantu menampilkan perilaku tertentu, menumbuhkan kesadaran dan memanfaatkan pihak-pihak yang terkait (*significant others*). Penting untuk diingat bahwa setiap tahap dalam proses perubahan dipengaruhi oleh tahap sebelumnya. Keberhasilan intervensi dipengaruhi oleh akurasi, kelengkapan, dan validitas dari kesimpulan yang diperoleh dan keputusan yang dibuat pada tahap sebelumnya, seperti: pendefinisian masalah, pengumpulan data, asesmen, dan perencanaan (Siporin, 1975).

Intervensi dalam pekerjaan sosial diklasifikasikan ke dalam dua macam intervensi. Pertama, Intervensi bersama klien secara langsung (*direct practice*), yang dapat berupa individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat. Kedua, Intervensi bersama sistem lain selain klien (*Indirect Practice*), yang juga dapat berupa individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun masyarakat yang berkaitan erat dengan klien. Dalam penerapannya menurut Sheafor dan Horejsi (2003), terdapat 42 teknik intervensi dalam praktik pekerjaan sosial terdiri dari teknik-teknik praktik langsung (*direct practice*) dan teknik-teknik praktik tidak langsung (*Indirect Practice*).

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Case work* dan *Group work* (AWALAN)

Peran-peran pekerja sosial (Ashman, Kirk Karen 118):

1. Konselor adalah seseorang yang membimbing klien dan membantu mereka dalam perubahan terencana atau proses pemecahan masalah. Contoh: bantuan yang diberikan kepada remaja bermasalah dalam mengambil keputusan menjalin pertemanan dan melakukan aktivitas seksual dengan mengidentifikasi alternatif dan mengevaluasi potensi yang dimiliki
2. Edukator/pendidik adalah seseorang yang memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan kepada orang lain (Yessian & Broskowski, 1983). Sebagai contoh: Pekerja sosial mengajarkan kepada orangtua mengenai keterampilan pengasuhan anak
3. Broker adalah orang yang menghubungkan sistem klien kepada sistem sumber yang dibutuhkan (Connaway & Gentry, 1988). Sebagai contoh Pekerja sosial merujuk klien yang membutuhkan kepada pusat rehabilitasi penyalahgunaan napza
4. Manajer kasus adalah seorang praktisi yang mengkoordinasikan layanan yang dibutuhkan dan yang disediakan oleh lembaga atau organisasi
5. Mobilisator adalah seseorang yang mengidentifikasi dan mengumpulkan anggota masyarakat dan sumber daya untuk mengidentifikasi “kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi” dan “memberikan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat mereka” (Halley, Kopp, & Austin, 1998). Misalnya, seorang praktisi dapat mendorong

warga masyarakat untuk bersatu dan memulai program pendidikan narkoba bagi anak-anak warga

6. Mediator adalah Seseorang yang menyelesaikan adu argumen atau ketidaksetujuan di antara individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau sistem masyarakat yang berkonflik (Yessian & Broskowski, 1983). Misalnya, seorang pekerja sosial dapat bertindak sebagai perantara untuk mencapai kesepakatan antara sebuah lembaga yang ingin memulai panti jompo bagi penyandang disabilitas intelektual dan warga sekitar yang menentang keberadaan fasilitas tersebut di lingkungan mereka
7. Negosiator adalah seseorang yang bertindak sebagai perantara untuk menyelesaikan perselisihan, tetapi jelas memihak salah satu pihak yang terlibat. Misalnya, seorang pekerja sosial di bidang kesejahteraan publik dapat bertindak atas nama kliennya untuk menegosiasikan manfaat yang lebih baik bagi mereka
8. Fasilitator adalah seseorang yang memandu pengalaman kelompok. Misalnya, seorang praktisi menjalankan kelompok pendukung untuk wanita muda penderita bulimia
9. Juru bicara adalah seseorang yang memiliki kewenangan berbicara atas nama orang lain
10. Koordinator adalah seseorang yang mengkoordinasikan orang lain agar tetap bersama-sama dan mengelola kinerja mereka
11. Manager adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab secara administratif di lembaga pelayanan sosial atau sistem organisasi lainnya
12. Advokat adalah seseorang yang berbicara atas nama klien untuk mempromosikan perlakuan yang adil dan setara atau mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan. Misalnya, seorang pekerja sosial bertemu dengan pimpinan lembaga atas nama klien untuk mengubah kebijakan lembaga demi keuntungan klien

2.4 Tinjauan Konseptual *Capacity Building*

1. Definisi *Capacity Building*

Secara umum konsep capacity building dapat dimaknai sebagai proses membangun kapasitas individu, kelompok atau organisasi. Capacity building dapat juga diartikan sebagai upaya memperkuat kapasitas individu, kelompok atau organisasi yang dicerminkan melalui pengembangan kemampuan, ketrampilan, potensi dan bakat serta penguasaan kompetensi-kompetensi sehingga individu, kelompok atau organisasi dapat bertahan dan mampu mengatasi tantangan perubahan yang terjadi secara cepat dan tak terduga. Capacity building dapat pula dimaknai sebagai proses kreatif dalam membangun kapasitas yang belum nampak. Pengertian mengenai karakteristik dari pengembangan

kapasitas menurut (Milen,2004,h.16) bahwa Pengembangan kapasitas tentunya merupakan proses peningkatan terus menerus (berkelanjutan) dari individu, organisasi atau institusi, tidak hanya terjadi satu kali. Ini merupakan proses internal yang hanya bisa difungsikan dan dipercepat dengan bantuan dari luar sebagai contoh penyumbang (donator).

2. Tujuan Capacity Building

Daniel Rickett (Ratnasari, dkk. 2017: 105) menyebutkan bahwa “*the ultimate goal of Capacity Building is to enable the organization to grow stronger in achieving its purpose and mission*”. Pertanyaan tersebut menyatakan bahwa tujuan utama dari pengembangan kapasitas adalah untuk memungkinkan organisasi untuk tumbuh lebih kuat dalam mencapai tujuan dan misi itu sendiri. Lebih jauh dirumuskan bahwa tujuan dari pengembangan kapasitas sebagai berikut.

- 1) Mengakselerasikan pelaksanaan desentralisasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 2) Pemantauan secara proporsional, tugas, fungsi, sistem keuangan, mekanisme dan tanggung jawab dalam rangka pelaksanaan peningkatan kapasitas daerah.
- 3) Mobilisasi sumber-sumber dana Pemerintah, Daerah dan lainnya.
- 4) Penggunaan sumber-sumber dana secara efektif dan efisien.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Kapasitas

Menurut (Riyadi,2003) dalam sebuah artikel secara khusus menyampaikan bahwa faktor-faktor signifikan yang mempengaruhi pembangunan kapasitas meliputi 5 (lima) hal pokok yaitu:

- 1) Komitmen bersama (Collective commitments)

Menurut (Milen,2004,h.17) penguatan kapasitas membutuhkan waktu lama dan memerlukan komitmen jangka panjang dan semua pihak yang terlibat. Di dalam pembangunan kapasitas sebuah organisasi baik sektor publik maupun swasta, Collective Commitments merupakan modal dasar yang harus terus-menerus ditumbuhkembangkan dan dipelihara secara baik. Komitmen ini tidak hanya untuk kalangan pemegang kekuasaan saja, namun meliputi seluruh komponen yang ada dalam organisasi tersebut. Pengaruh komitmen bersama sangat besar, karena faktor ini menjadi dasar dari seluruh rancangan kegiatan dan tujuan yang akan dicapai bersama.

2) Kepemimpinan yang kondusif (conduktiv Leadership)

Kepemimpinan yang kondusif adalah kepemimpinan yang dinamis yang membuka kesempatan yang luas bagi setiap elemen organisasi untuk menyelenggarakan pengembangan kapasitas. Dengan kepemimpinan yang kondusif seperti ini, maka akan menjadi alat pemicu untuk setiap elemen dalam mengembangkan kapasitasnya. Menurut (Rivai dan Mulyadi, 2009, h. 165) peranan dalam tim di antaranya:

- (1) Memperlihatkan gaya pribadi;
- (2) Proaktif dalam sebagian hubungan;
- (3) Mengilhami kerja tim;
- (4) Memberikan dukungan timbal balik;
- (5) Membuat orang terlibat dan terikat;
- (6) memudahkan orang lain melihat peluang dan prestasi
- (7) Mencari orang yang unggul dan dapat bekerja secara konstruktif;
- (8) Mendorong dan memudahkan anggota untuk bekerja;
- (9) Mengakui prestasi anggota tim;
- (10) Berusaha mempertahankan komitmen;
- (11) Menempatkan nilai yang tinggi pada kerja tim.

3) Reformasi Peraturan

Dalam sebuah organisasi harus disusun peraturan yang mendukung upaya pembangunan kapasitas dan dilaksanakan secara konsisten. Tentu saja peraturan yang berhubungan langsung dengan kelancaran pembangunan kapasitas itu sendiri, misalnya saja peraturan adanya sistem reward dan punishment. d. Reformasi Kelembagaan Reformasi kelembagaan pada intinya menunjuk kepada bagian struktural dan kultural. Maksudnya adalah adanya budaya kerja yang mendukung pengembangan kapasitas. Kedua aspek ini harus dikelola sedemikian rupa dan menjadi aspek penting dan kondusif dalam menopang program pengembangan kapasitas. Misalnya saja dengan menciptakan hubungan kerja yang baik antar karyawan dengan karyawan lainnya atau karyawan dengan atasannya.

4) Peningkatan Kekuatan dan Kelemahan yang Dimiliki

Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan agar dapat disusun program pengembangan kapasitas yang baik. Dengan adanya pengakuan dari personal dan lembaga tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dari kapasitas yang tersedia. Maka kelemahan yang

dimiliki oleh suatu organisasi dapat cepat diperbaiki dan kekuatan yang dimiliki organisasi tetap dijaga dan dipelihara.

2.5 Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Untuk menangani kasus penguatan kapasitas klien yang merupakan anggota kelompok mitra binaan PT Jababeka Infrastruktur dapat dilakukan dengan program pelatihan pengembangan kapasitas.

Program pelatihan dan pengembangan kapasitas adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu atau kelompok, seperti yang telah kita bahas sebelumnya. Namun, bagaimana program pelatihan ini harus dilaksanakan, diatur dalam berbagai undang-undang dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Meskipun tidak ada satu undang-undang khusus yang secara rinci mengatur tentang program pelatihan pengembangan kapasitas, namun beberapa undang-undang memiliki pasal yang relevan diantaranya Undang Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU ini mengatur tentang hak warga negara untuk memperoleh Pendidikan dan pelatihan sepanjang hayat, serta mekanisme penyelenggaraan Pendidikan formal dan non-formal

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

Institusi atau lembaga yang menjadi tempat praktikum disesuaikan dengan minat kajian praktikan, pada praktikum Institusi ini praktikan fokus pada Pekerja Sosial di bidang Dunia Kerja yang tepatnya di *setting* industri. Dalam hal ini yang menjadi lokasi praktikum institusi yaitu perusahaan yang ada di Cikarang, Bekasi, Jawa Barat yaitu PT Jababeka Infrastruktur.

3.1.1 Gambaran Umum PT Jababeka Infrastruktur

PT Jababeka Infrastruktur merupakan anak perusahaan PT Jababeka Tbk yang merupakan perusahaan pengembang kawasan industri yang didirikan pada tahun 1989 yang tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya sejak tahun 1994. Inti dari perusahaan ini yaitu mengembangkan kawasan industri yang didukung dan ditingkatkan dengan infrastruktur dan jasa manajemen kota. Kota Jababeka adalah daerah pemukiman dengan kawasan industri yang mandiri dimana kini telah mempunyai sekitar 1.650 perusahaan nasional dan multinasional dari 30 negara (diantaranya Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, Australia, Jepang, China, Taiwan, Singapura, Malaysia, dll) dan telah mempekerjakan lebih dari 700.000 pekerja dan 4.300 ekspatriat. Perseroan memiliki tenant yang terdiri dari perusahaan multinasional seperti L'Oréal, ICI Paints, Mattel, Samsung, Unilever, United Tractors, Akzo Nobel, dan Nissin Mas.

Menggunakan Kota Jababeka sebagai landasan, Perseroan mengembangkan kota terpadu di Tanjung Lesung yang melayani industri pariwisata, perhotelan dan rekreasi. Tanjung Lesung, terletak sekitar 200 kilometer dari barat daya Jakarta. Selain itu, Perseroan juga telah memulai sebuah proyek pengembangan kota mandiri yang bekerjasama dengan Sembcorp Development Indonesia Pte Ltd, anak perusahaan dari Sembcorp (Singapura) di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, yang berlokasi strategis sekitar 21 kilometer barat dari Semarang, ibukota provinsi Jawa Tengah, 20 kilometer dari Bandara Internasional Ahmad Yani, dan 25 kilometer ke Pelabuhan Tanjung Emas. Selain itu, Jababeka memiliki ruang kantor di pusat bisnis Jakarta, Menara Batavia, yang juga berfungsi sebagai kantor perwakilan Perusahaan

3.1.2 Profil PT Jababeka Infrastruktur

1. Nama Perusahaan

Lokasi praktek bertempat di PT Jababeka Infrastruktur yang merupakan perusahaan kawasan industri di Cikarang. PT Jababeka Infrastruktur (JI) merupakan anak perusahaan PT Jababeka Tbk. Untuk pelaksanaan praktikum institusi adalah PT Jababeka Infrastruktur Water Treatment Plant II.

2. Alamat Perusahaan

PT Jababeka Infrastruktur berada di Jalan Jababeka IV Blok B No.12 Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi 17530, Indonesia. Sedangkan tempat pelaksanaan praktikum institusi berada di Jalan Irigasi Raya, Jayamukti, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi.G

3. Sejarah dan Latar Belakang

PT Jababeka Infrastruktur adalah anak perusahaan dari PT Jababeka Tbk, yang merupakan salah satu pengembang terbesar di Indonesia. PT Jababeka Tbk didirikan pada tahun 1989 oleh H. S. Darmawan, seorang pengusaha Indonesia. Perusahaan ini dikenal sebagai salah satu pengembang properti dan infrastruktur terkemuka di Indonesia. PT Jababeka Infrastruktur adalah salah satu anak perusahaan PT Jababeka Tbk yang berfokus pada pengembangan dan manajemen infrastruktur. Perusahaan ini bertanggung jawab atas pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur penting, seperti jalan, jembatan, sistem drainase, dan fasilitas umum lainnya di kawasan-kawasan yang dikembangkan oleh PT Jababeka Tbk. PT Jababeka Infrastruktur berperan penting dalam memastikan bahwa kawasan-kawasan pengembangan PT Jababeka Tbk dilengkapi dengan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pertumbuhan bisnis dan masyarakat di wilayah tersebut. Ini termasuk kawasan Jababeka, yang terletak di Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, dan telah menjadi salah satu kawasan industri terkemuka di Indonesia. Perusahaan ini bekerja sama dengan pemerintah, mitra bisnis, dan lembaga terkait untuk merencanakan, membangun, dan memelihara infrastruktur yang diperlukan untuk kawasan pengembangan tersebut. Fokus mereka adalah pada pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan, efisien, dan berkualitas tinggi. PT Jababeka Infrastruktur juga berperan dalam mendukung upaya PT Jababeka Tbk untuk menjadikan kawasan-kawasan yang dikembangkan sebagai destinasi bisnis, industri, dan komunitas yang menarik, serta meningkatkan daya saing Indonesia

dalam hal investasi dan pembangunan infrastruktur. Sebagai anak perusahaan dari PT Jababeka Tbk, PT Jababeka Infrastruktur memiliki peran yang krusial dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan berbagai proyek pengembangan kawasan yang telah dilakukan oleh PT Jababeka Tbk di Indonesia. Perusahaan ini berperan dalam menciptakan dan menjaga lingkungan bisnis yang kondusif dan fasilitas publik yang memadai bagi penghuni dan pelaku bisnis di wilayah tersebut.

4. Lingkup / Jangkauan Kerja

PT Jababeka Infrastruktur memiliki dan mengoperasikan pusat pengolahan air bersih, limbah serta menangani manajemen kawasan termasuk pelayanan dan pemeliharaan setiap fasilitas umum serta infrastruktur, jalan-jalan utama dan pendukung, lanskap, penerangan jalan umum hingga mengelola pasukan pemadam kebakaran dan tim keamanan siaga selama 24 jam.

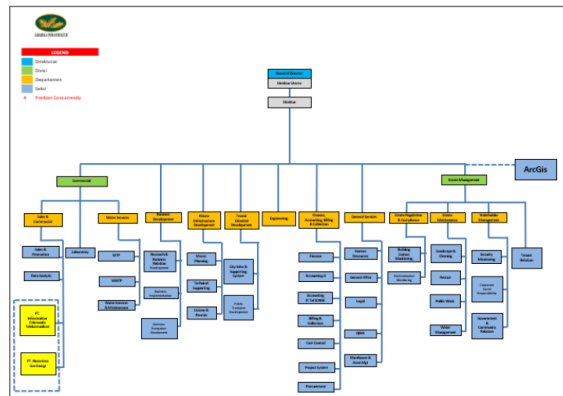
5. Visi dan Misi

PT Jababeka Infrastruktur merupakan anak perusahaan PT Jababeka Tbk. PT Jababeka Tbk memiliki visi “Menciptakan kota modern yang mandiri di setiap provinsi di Indonesia dan menyediakan lapangan pekerjaan untuk kehidupan yang lebih baik.” Dalam mengungkap visinya, PT Jababeka Tbk memiliki misi yaitu:

- 1) Berkolaborasi dengan pemerintah setempat dan mitra strategis guna mengembangkan dan menginovasi konsep-konsep investasi yang sejalan dengan perkembangan teknologi terkini.
- 2) Menyediakan sumber daya manusia dan sarana fisik infrastruktur untuk mendukung pembangunan kota.
- 3) Aktif mempromosikan ekspansi grup kepada perusahaan multinasional.

6. Struktur Organisasi

Struktur organisasi PT Jababeka Infrastruktur adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1 Struktur Organisasi PT Jababeka Infrastruktur

7. Sarana dan Prasarana

PT Jababeka Infrastruktur memiliki 2 kantor, yaitu kantor WTP 1 dan WTP 2. Dalam menunjang produktifitas kerja karyawan, PT Jababeka Infrastruktur memiliki sarana prasarana maupun fasilitas yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimiliki PT Jababeka Infrastruktur diantaranya adalah ruangan yang disertai fasilitas lengkap untuk setiap divisi atau manajemen di antara lain ruang City Gas, ruang Operator, Laboratorium, ruang HRD, ruang Legal, ruang QEHS, ruang Estate Manajemen, ruang Stakeholder Manajemen, ruang General Affair, Pos Security, serta ruang Supervisor. Selain itu office juga memiliki fasilitas penunjang seperti meeting room, food and beverage (F&B) room, mushola, toilet, dan juga lapangan bulu tangkis. Setiap tahunnya karyawan juga mendapatkan bantuan kacamata sebagai alat bantu bagi karyawan yang membutuhkan

8. Jaringan Kerja

Jaringan kerja PT Jababeka Infrastruktur adalah PT Gerbang Teknologi Cikarang, PT Tanjung Lesung Power, PT Infrastruktur Cakrawala Telekomunikasi, PT Cikarang Inland Port, PT Nusantara Gas Energy (31%), PT Bekasi Power, dan 30 PT Jamaggo Nusantara Lestari. Selain itu, ada beberapa tenant perusahaan yang berkolaborasi dalam program Corporate Social Responsibility.

3.2 Program atau layanan yang diberikan Institusi

PT Jababeka Infrastuktur berkomitmen terhadap pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Perusahaan. Hal ini diimplementasikan melalui berbagai bantuan yang diberikan oleh PT Jababeka Infrastuktur. PT Jababeka Infrastruktur dalam

melaksanakan TJSL masyarakat dalam bentuk charity atau karitatif. Hal ini menunjukkan keseriusannya dalam upaya membantu masyarakat dan lingkungan yang berada dalam lingkup perusahaan. PT Jababeka Infrastukur telah menjangkau di 13 desa yang ada di Kabupaten Bekasi. PT Jababeka Infrastruktur memiliki 13 desa binaan. Desa tersebut diantaranya adalah:

1. Desa Cikarang kota, Kecamatan Cikarang Utara
2. Desa Harja Mekar, Kecamatan Cikarang Utara
3. Desa Karang Baru, Cikarang Utara
4. Desa Mekarmukti, Cikarang Utara
5. Desa Pasir Gombang, Cikarang Utara
6. Desa Simpangan, Kecamatan Cikarang Utara
7. Desa Tanjungsari, Kecamatan Cikarang Utara
8. Desa Wangunharja, Kecamatan Cikarang Utara
9. Desa Jatibaru, Kecamatan Cikarang Timur
10. Desa Jatireja, Kecamatan Cikarang Timur
11. Desa Sertajaya, Kecamatan Cikarang Timur
12. Desa Jayamukti, Kecamatan Cikarang Selatan
13. Desa Pasirsari, Kecamatan Cikarang Selatan

Dari ketigabelas desa tersebut, belum semua terdapat program yang merupakan binaan dari PT Jababeka Infrastruktur secara resmi menggunakan MoU. Karena PT Jababeka masih dalam tahap merintis program binaan yang sustainable.

Adapun program-program pelayanan yang diberikan oleh PT Jababeka Infrastruktur adalah sebagai berikut.

1. Water Treatment Plant

Air bersih untuk kawasan industri dan air minum bagi masyarakat diolah dan dipasok oleh dua unit pabrik pengolahan air dengan kapasitas gabungan lebih dari 60.000 m³ per hari, yang diperluas hingga hampir 80.000m² . Perusahaan ini sepenuhnya dimiliki dan dikelola oleh Jababeka Infrastruktur selaku anak perusahaan dari PT Jababeka Tbk.

2. *Environment* Lab

PT Jababeka Infrastruktur memiliki laboratorium analisis lingkungan industri berstandar internasional. Kini membuka kesempatan yang lebih luas kepada pihak luar untuk mempercayakan kebutuhan pengujian laboratorium lingkungannya. Laboratorium ini

menyediakan jasa layanan analisis udara, air bersih, air minum, air limbah, air sisa proses produksi dan tanah untuk berbagai macam industri.

3. Infrastruktur Cakrawala Telekomunikasi (IC-Tel)

Selaras dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan terus berkembang, maka PT Jababeka Infrastruktur membangun subsidiary yang memfokuskan pada infrastruktur teknologi jaringan Fiber Optic sebagai jawaban akan kebutuhan akses data jaringan di dalam area industri Jababeka. Jaringan dibangun menggunakan media transmisi berupa infrastruktur serat optic di sepanjang jalan kawasan industri Jababeka.

4. WasteWater Treatment Plant

PT Jababeka Infrastruktur memiliki dan mengelola 2 (dua) unit Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dengan kapasitas 208 liter/detik di 29 kawasan industri Jababeka tahap I dan 125 liter/detik di tahap II. IPAL beroperasi 24 jam setiap hari dan berfungsi mengolah limbah dari seluruh industri yang berada di dalam kawasan industri Jababeka serta industry-industri sekitarnya.

5. City Gas Jababeka

City Gas merupakan bentuk Kerja Sama Operasi (KSO) antara PT Pertamina Niaga dengan PT Jababeka Infrastruktur dalam pengelolaan jaringan gas untuk wilayah Kabupaten Bekasi. City Gas hadir di tengah masyarakat untuk menyediakan akses gas yang aman, praktis, dan hemat. Saat ini, City Gas Kabupaten Bekasi melayani penyaluran gas bumi untuk 4,000 konsumen baik residential maupun commercial.

3.3 Profil Penerima Manfaat Program atau Layanan Institusi

Penerima manfaat dari program ataupun layanan yang diberikan Jababeka kepada Desa Binaan yang ada, sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Sekitar Kawasan Industri

Warga desa yang tinggal di sekitar kawasan industri Jababeka menjadi fokus utama. Mereka mendapatkan akses ke berbagai program pelatihan, peningkatan keterampilan, serta peluang pekerjaan yang disesuaikan dengan kebutuhan industri setempat.

2. UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)

Para pengusaha kecil dan menengah di desa binaan juga menjadi penerima manfaat utama. PT Jababeka Infrastruktur memberikan dukungan berupa pelatihan manajemen bisnis, akses modal, serta kesempatan untuk memperluas jaringan pasar.

3. Petani dan Pekerja Pertanian

Di beberapa desa, masyarakat yang mayoritas bekerja di sektor pertanian diberdayakan melalui program peningkatan produktivitas pertanian, akses teknologi pertanian, dan pelatihan terkait agribisnis.

4) Pemuda Desa

Pemuda-pemuda di desa binaan diarahkan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan produktif. Mereka mendapatkan pelatihan keterampilan teknis yang dibutuhkan oleh industri, sehingga dapat meningkatkan peluang kerja atau wirausaha.

5) Kelompok Rentan dan Lansia

Kelompok rentan, termasuk lansia dan penyandang disabilitas, juga menjadi bagian dari perhatian melalui program bantuan sosial atau kesehatan yang difasilitasi oleh PT Jababeka Infrastruktur.

Layanan-layanan yang diberikan meliputi pelatihan keterampilan, penyediaan infrastruktur dasar, program kesehatan, pemberdayaan ekonomi, hingga pembangunan fasilitas publik. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga kualitas hidup secara keseluruhan di desa-desa sekitar kawasan industri Jababeka.

BAB IV

PENANGANAN KASUS

4.1 Tahap *Intake, Engagement, dan Contract*

4.1.1 Tahap *Intake, engagement dan Contract*

Proses:

Pada tahapan pelaksanaan proses *engagement* yang dilakukan oleh praktikan bersama dengan ketua dari kelompok mitra binaan program CSR milik PT Jababeka, yaitu ketua hidroponik kelompok tani pasirsari yang berinisial A. *Engagement* dilakukan pertama kali dengan melakukan kontak awal via chat (*Whatsapp*) untuk perkenalan diri awal pada tanggal 4 September 2024, pukul 07.53. Pada kontak awal ini praktikan melakukan *small talk* dan memperkenalkan diri secara singkat, menjelaskan darimana praktikan mendapatkan nomor kontaknya dan menjadwalkan pertemuan untuk berdiskusi terkait hidroponik.

Praktikan bertemu dengan ketua hikari sesuai jadwal yang telah disepakati bersama dan praktikan berdiskusi terkait masalah yang muncul dalam komunitas dan diberikan rekomendasi klien dan memberikan nomor yang dapat dihubungi.

Praktikan melakukan engagement dengan klien LN pada tanggal 10 September pukul 17.00 WIB melalui chat whastapp, dalam *engagement* praktikan memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan praktikan, serta mengagendakan pertemuan

Intake contract dilakukan secara bersamaan dimana praktikan bertemu dengan klien dengan jadwal yang sudah disepakati bersama, pada pertemuan ini dilakukan *small talk* lalu dilanjutkan dengan penjelasan maksud dan tujuan. Praktikan meminta izin untuk melakukan kontrak bersama klien dengan menyerahkan *informed consent* kepada klien sebagai bentuk persetujuan dilakukannya intervensi kepada klien. *Intake* dan *Contract* dilakukan pada hari Selasa 10 September 2024.

Hasil:

Adapun hasil-hasil yang didapatkan oleh praktikan setelah melakukan tahapan *engagement*, *intake* dan *contract* adalah sebagai berikut:

- 1) Terbangunnya relasi sosial antara praktikan dengan klien LN
- 2) Praktikan berhasil memperoleh informasi awal terkait HIKARI dari klien
- 3) Ketersediaan sasaran untuk mengisi dan menyetujui surat pernyataan persetujuan (*draft informed consent*) sehingga terjalinnya kesepakatan/kontrak antara praktikan dengan klien LN



Gambar 4.1 *Engangment* bersama Ketua HIKARI



Gambar 4.2 *Egangement, Intake, Contract* bersama Klien

4.2 Tahap Asesmen

Proses:

Setelah penandatanganan kontrak, praktikan melakukan proses *assessment*, yaitu tahap pengumpulan dan penganalisisan data terkait kondisi, permasalahan, kebutuhan, serta potensi dan sumber yang dapat dimanfaatkan untuk membantu proses intervensi kedepannya. Asesmen dilaksanakan dengan observasi dan wawancara kepada klien LN dan *significant other* dari klien LN. Asesmen dilakukan di halaman sekitar kebun kikari

Pada Tahap ini diawali dengan praktikan bertemu dengan klien di HIKARI dibuka dengan salam terlebih dahulu dilanjutkan dengan menanyakan aktivitas klien. Sebelum melakukan asesmen praktikan membangun rasa kepercayaan kepada klien LN agar dapat memberikan informasi yang akurat kepada praktikan. Praktikan menggunakan teknik *small talk* untuk mencairkan suasana dan membentuk komunikasi yang baik dengan klien. Praktikan menjelaskan maksud dan tujuan dari pertemuan yang sedang dilaksanakan dan beberapa pertemuan ke depan. Praktikan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh klien.

Wawancara dan observasi merupakan salah satu metode yang digunakan praktikan dalam proses asesmen dengan melakukan tanya jawab yang sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Observasi yang dilakukan praktikan adalah melakukan pengamatan perilaku klien baik pada saat dilakukannya wawancara atau saat klien berinteraksi dengan lingkungan sekitar hidroponik. Praktikan juga mengamati gejala permasalahan ataupun yang menunjukkan potensi klien. Praktikan melakukan wawancara tidak hanya kepada klien LN saja,

melainkan *significant other* dari klien LN juga. Berikut ini adalah rekapitulasi wawancara:

Tabel 4.1 Tahapan Wawancara

| No | Kegiatan | Hari/Tanggal | Waktu | Hasil |
|----|---|---------------------------|-------------|--|
| 1 | Wawancara dengan Ketua HIKARI | Rabu, 4 September 2024 | 14.00-15.00 | Mendapatkan informasi terkait hidroponik mulai dari awal dibuat hingga menjadi binaan jababeka serta mendapat rekomendasi klien. |
| 2 | Wawancara Klien LN | Rabu, 10 September 2024 | 17.00-18.30 | Mendapatkan informasi dari klien LN mulai dari masalah, dan potensi klien LN serta membuat BPSS dan Ecomap. |
| 3 | Wawancara anggota HIKARI | Kamis, 10 September 2024 | 16.00-17.00 | Mendapatkan fakta fakta terkait individu Klien. |
| 4 | Wawancara Klien LN | Jumat, 11 September 2024 | 13.30-15.00 | Mendapat informasi terkait kendala kendala hidroponik |
| 5 | Wawancara masyarakat Sekitar hidroponik | Selasa, 17 September 2024 | 17.00-17.30 | Mendapatkan fakta fakta terkait individu Klien. |

Praktikan melaksanakan wawancara kepada klien LN, anggota komunitas, dan tetangga sekitar. Hasil dari wawancara tersebut praktikan mendapat banyak informasi mengenai klien LN baik dari klien LN sendiri maupun dari pengurus dan masyarakat sekitar hidroponik. Selain itu, praktikan juga membuat BPSS dan ecomap dari klien LN. Praktikan melakukan observasi di mana praktikan melakukan pengamatan terkait hidroponik dan individu klien sendiri.

Berikut ini adalah hasil dari pengumpulan data dan asesmen dari klien LN:

1. Identitas Klien

Berikut ini adalah identitas klien berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan sebagai berikut:

| | |
|-----------------------|---|
| Nama | : Lia Nurlia (LN) |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Tempat, tanggal lahir | : Tegal Gede, RT 10 RW 05, Desa Pasirsari |
| Usia | : 35 tahun |
| Agama | : Islam |
| Pendidikan Terakhir | : Pendidikan Profesi NERS |
| Suku | : Sunda |
| Status | : Sudah Menikah |

2. Dinamika Keberfungsian Klien

1) Keberfungsian fisik

Klien “LN” adalah seorang wanita berusia 35 tahun yang memiliki tinggi badan 147 cm dan berat badan 52 Kg dengan kulit putih. Klien memiliki postur tubuh yang berisi dan tidak terlalu tinggi. Klien “LN” tidak memiliki penyakit bawaan dan tidak memiliki kedisabilitas disetiap bagian anggota tubuhnya. Klien “LN” memiliki penampilan yang rapih dalam aktivitas sehari harinya dan mengenakan hijab.

2) Aspek Psikologis

Klien “LN” merupakan individu selalu antusias untuk mencoba hal-hal baru dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Klien selalu bersikap sopan dan ramah, Ia juga memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat. Klien memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat baik, dapat dilihat dari proses wawancara berlangsung. Klien komunikatif dan tidak terlihat gugup dan dapat menjawab semua pertanyaan dengan baik.

3) Aspek Sosial

a. Situasi Klien

Berdasarkan hasil wawancara klien menghabiskan sebagian besar waktunya dipekerjaan yang telah ditekuninya selama bertahun-tahun. Klien memiliki hubungan yang sangat baik bersama dengan rekan kerjanya. Klien dianggap orang yang lembut dan royal. Klien merasakan kenyamanan dan kedekatan dengan teman sejawatnya. Klien memiliki pandangan yang baik di lingkungan sekitarnya, hal ini diinformasikan oleh tetangga disekitar rumahnya, dibalik nama keluarganya yang baik individu klien sendiri dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tetap bersikap sopan dan santun dengan siapapun.

b. Hubungan dengan keluarganya

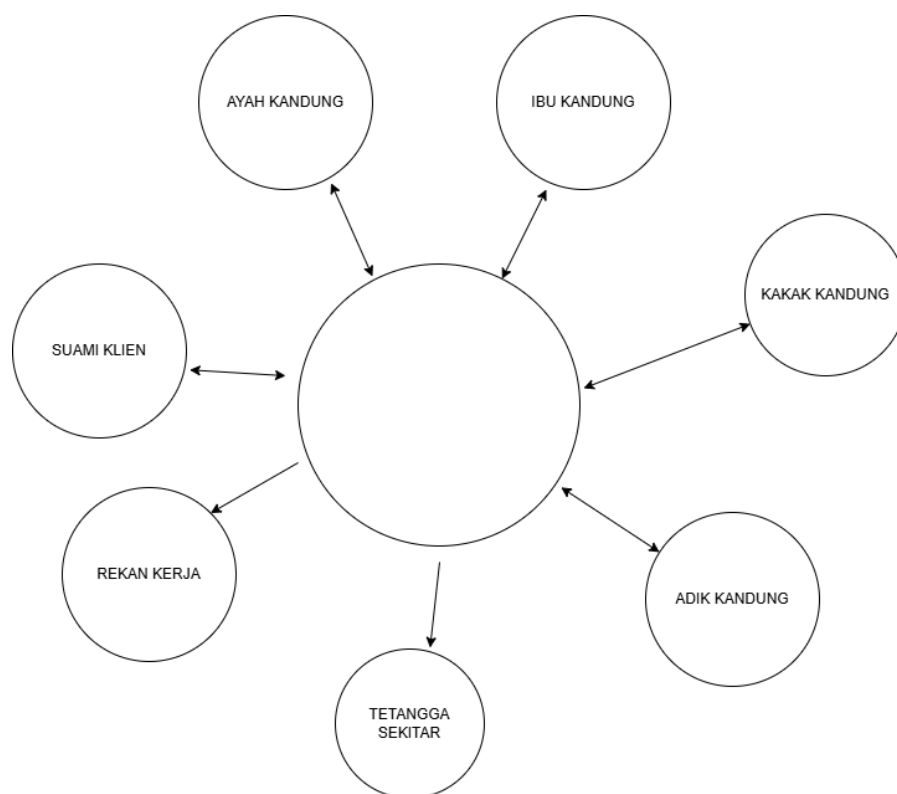
Klien memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya, klien memiliki kedekatan dengan semua keluarganya. Orangtua klien sangat mendukung hal hal baik yang dilakukan. Suami klien merupakan pekerja swasta, tetapi tidak memberikan larangan kepada klien untuk tetap bekerja, hal ini membuat klien merasa merasakan support penuh dari seluruh anggota keluarga.

c. Hubungan dengan Lingkungan Sekitarnya

Berdasarkan hasil observasi dan melakukan asesmen terhadap orang yang ada disekitar klien, didapatkan informasi bahwa klien termasuk orang yang disegani di lingkungan sekitarnya, selain dengan catatan baik keluarganya klien juga merupakan wanita yang memiliki pekerjaan yang bagus diantara lingkungannya

yang sebagian banyak masyarakat tidak berpenghasilan tetap dan tidak memiliki pekerjaan.

Klien memiliki kesibukan dalam dunia kerjanya sehingga hanya dapat memiliki waktu luang di hari libur tertentu, hal ini dimanfaatkan klien untuk melakukan kegiatan di kebun hidroponik yang ada dibelakang rumahnya. Klien seringkali berkomunikasi baik dan mampu menyesuaikan diri dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat.



Gambar 4.3 Ecomap Klien LN

4) Aspek Spiritual

Klien adalah seorang muslim dan berasal dari keluarga muslim yang sangat taat pada ajaran agama. Perilaku nya dapat dilihat bahwa lien memiliki attitude yan sangat baik, dan rendah hati diantara cerita masyarakat yang menganggap

keluarganya merupakan keluarga yang berada. Klien juga rela untuk mengorbankan lahan yang merupakan aset keluarganya untuk membantu masyarakat sekitar dan lingkungan.

3. Kondisi Ekonomi dan Sosial Budaya

Klien lahir dalam keluarga yang sangat baik dan memiliki tingkat ekonomi yang stabil. Ayah klien bekerja sebagai pebisnis, dan saat ini klien dan suaminya yang bekerja di rumah sakit. Berdasarkan informasi dari tetangga sekitar, keluarga klien sudah dikenal sebagai keluarga yang mampu dari segi materi. Klien merupakan keturunan asli dari daerah tersebut, dan hidup kembali di tempat yang sama di daerah tersebut bersama keluarga suaminya.

4. Gejala Masalah

Berdasarkan hasil wawancara klien menyampaikan bahwa memiliki pengetahuan yang minim dalam pengelolaan hidroponik, sebagian besar kegiatan operasional dan perawatan hikari yang berjalan hingga saat ini termasuk penanganan hama dan kerusakan alat solusinya dilakukan dengan pengetahuan seadanya. Hal ini menyebabkan adanya masalah yang terjadi, dapat dilihat dari pertumbuhan tanaman tidak optimal seperti tanaman yang memiliki daun menguning, layu dan banyak tanaman yang mati secara massal. Klien mengaku hanya mendapatkan pelatihan satu kali dari Jababeka dan tidak ada pendampingan lanjutan sehingga klien menyalahkan pihak jababeka terkait tidak adanya pelatihan lanjutan yang mengakibatkan munculnya permasalahan di HIKARI.

Terdapat beberapa garis besar / poin-poin gejala masalah yang dialami klien selama menjalani pemeliharaan Hikari yaitu:

- 1) Terbatasnya pengetahuan dasar dan kompeherensif klien terkait Hikari
- 2) Tidak adanya pengalaman dan keterampilan khusus klien dalam pengelolaan Hikari
- 3) Rasa ketergantungan klien terhadap pelatihan yang diberikan
- 4) Klien menyalahkan pihak mitra
- 5) Selalu berfokus dengan masalah yang terjadi

5. Faktor Penyebab Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak seperti ketua kelompok hidroponik, anggota kelompok hidroponik, dan tetangga sekitar yang dekat dengan klien LN, praktikan melakukan observasi bahwa faktor penyebab yang memengaruhi masalah diatas yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak memiliki rasa ingin tahu yg tinggi
- 2) Motivasi belajar mandiri klien yang rendah
- 3) Takut mengambil resiko
- 4) Klien yang kurang dapat memanfaatkan sumber

6. Dampak Masalah

Klien memiliki kendala dan hambatan dalam hal pengetahuan dan keterampilan terkait pengelolaan HIKARI, akibatnya klien harus mengalami kerusakan tanaman akibat hama hama yang datang. Hal ini berdampak pada kondisi hikari yang monoton dan tidak berkembang dengan cepat. Beberapa dampak masalah tersebut yang berpeengaruh terhadap diri klien yaitu sebagai berikut:

- 1) Klien terus bergantung pada bantuan orang lain
- 2) Klien kesulitan menyelesaikan masaah
- 3) HIKARI tidak berjalan secara optimal

7. Fokus Masalah

Fokus masalah yang didapatkan praktikan selama melakukan asesmen melalui observasi dan wawancara denga klien dan lingkungan sekitarnya didapatkan masalah yang akan jadi fokus masalah yaitu “**Keterbatasan Pengetahuan dan keterampilan klien terkait pengelolaan hidroponik**”. Diharapkan intervensi yang akan dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada diri klien secara kompeherensif sehingga dapat menjalani Hikari dengan lebih baik lagi serta mengubah cara berfikir klien menjadi lebih positif dan terbuka.

8. Potensi dan Sumber

Potensi dan sumber digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal yang bisa dimanfaatkan oleh praktikan dalam membantu melakukan intervensi kepada klien LN, untuk mengetahui potensi dan sumber yang ada pada diri klien praktikan menggunakan *tools quadrant strength* untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri klien baik secara personal maupun yang bersumber dari lingkungan sosial klien.

Tabel 4.2 Quadrant Strength Klien LN

| | | | | |
|--|---|--|--------------------------------------|--|
| | | KELEBIHAN | | |
| L I N G K U N G A N | <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki keluarga yang supportif - Memiliki suami yang sangat menghargai dan mendukung istrinya - Memiliki pandangan yang baik dalam lingkungan sekitar | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak perhitungan - Peduli lingkungan | P E R S O N A L | |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Waktu habis di tempat bekerja - Jarang bersosialisasi dengan lingkungan | <ul style="list-style-type: none"> - Selalu berfikiran <i>negative</i> - Mengandalkan orang lain | | |
| | | KEKURANGAN | | |



Gambar 4.4 Asesmen dengan Klien

4.3 Tahap Rencana Intervensi

Proses:

Tahap penyusunan rencana intervensi dibuat dengan mempertimbangkan fokus masalah yang dialami oleh klien LN. Pada tahap ini praktikan menyusun seperti apa rencana intervensi yang akan dibentuk berdasarkan hasil pengumpulan data dan asesmen yang sudah dilaksanakan. Pada tahap ini praktikan melakukan praktik dasar pertolongan pekerjaan sosial dengan kemampuan praktikan dan klien LN di dalam menerapkannya. Di dalam tahap rencana intervensi juga praktikan melaksanakan *Case Conference* 1 pada Jumat, 13 September 2024 pukul 14.00 WIB yang dihadiri oleh praktikan, supervisor, dan pihak PT Jababeka Infrastruktur untuk membahas hasil asesmen dan rencana intervensi yang akan dilaksanakan. Hasil dari rencana intervensi adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh praktikan terhadap klien “LN”. Praktikan menentukan fokus yaitu “Keterbatasan Pengetahuan dan keterampilan klien terkait pengelolaan hidroponik”. Adapun tindakan pemecahan masalah yang dilakukan oleh praktikan sesuai dengan permasalahan klien berdasarkan hasil asesmen. Pemecahan masalah yang dilakukan praktikan terhadap klien “LN” adalah dengan menggunakan metode *Case work*.

1. Nama Program/Kegiatan Intervensi

Program yang akan dilaksanakan adalah “Penguatan *Capacity Building* Klien LN Dalam Menjalankan Perannya Sebagai Anggota Kelompok Hidroponik”. Di dalam intervensi ini kegiatannya adalah melakukan *capacity building* kepada klien LN dengan teknik modelling dan peningkatan *self awareness* yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran Klien bahwa cara pandangya terhadap suatu masalah memerlukan perubahan.

2. Tujuan Intervensi

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dalam melaksanakan rencana intervensi berdasarkan hasil asesmen adalah memberikan penguatan kapasitas klien secara komprehensif terkait hidroponik serta mengubah cara berfikir klien “LN”.

2) Tujuan Khusus

- a. Menguasai teknik budidaya hidroponik, klien memahami berbagai metode hidroponik, pemilihan nutrisi, pengendalian hama dan penyakit, serta pemanenan.
- b. Meningkatkan produktivitas, klien mampu menghasilkan produk yang berkualitas dan kuantitas yang memadai dari hidroponik.
- c. Mencapai kemandirian, melatih klien untuk mengembangkan keterampilan mengatasi masalah secara mandiri.
- d. Meningkatkan kesadaran, klien memiliki kesadaran bahwa cara pandang klien terhadap suatu masalah memerlukan perubahan agar selalu fokus

3. Sasaran Intervensi

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan praktikan, terdapat pihak yang dapat dijadikan sasaran intervensi oleh praktikan terhadap klien “LN” antara lain:

1) Klien LN

Klien LN adalah sasaran utama dalam pelaksanaan intervensi. Klien LN diharapkan dapat memperoleh peningkatan pemahaman dan keterampilan secara komprehensif terkait pengelolaan hidroponik seperti penyemaian dan perawatan.

Dalam rencana intervensi yang dilakukan, sistem klien disini adalah individu yang mengikuti proses pertolongan permasalahan yang sebelumnya telah melakukan kontrak dengan praktikan sehingga terjalin kesepakatan untuk mengikuti kegiatan intervensi.

4. Waktu, Tempat, dan Pelaksana Intervensi

Tempat pelaksanaan intervensi yaitu di Rumah klien dan di kebun hidroponik dan yang menjadi pelaksana dalam intervensi ini adalah praktikan. Pelaksanaan intervensi dibagi menjadi 2 kali pertemuan.

- 1) 23 September 2024, pukul 17.00-18.00
- 2) 27 September 2024, pukul 16.300-17.45

5. Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang digunakan dalam proses intervensi klien “LN adalah metode sosial individu (*Case work*). Penjelasan terkait metode dan teknik yang digunakan dalam intervensi sebagai berikut

1) Metode *Case work*

Metode casework dalam pekerjaan sosial adalah pendekatan yang berfokus pada individu atau keluarga untuk membantu mereka mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi. Dalam konteks penguatan kapasitas kelompok hidroponik, metode ini sangat relevan karena praktikan dapat memberikan perhatian dan pendampingan secara individu kepada klien.

2) Teknik

Teknik yang digunakan dalam intervensi penanganan permasalahan klien LN yaitu:

- (1) *Modelling*, teknik *modelling* yang digunakan dalam intervensi menggunakan *modelling* simbolik, *modelling* simbolik adalah model yang tidak dapat ditemui secara langsung. Teknik ini tepat dilakukan agar klien LN dapat mengamati contoh konkret dengan ahli yang sesuai sehingga lebih mudah dipahami klien.
- (2) *Logical Disscussion*, teknik ini merupakan alat efektif karena praktikan dengan klien LN dapat berdiskusi untuk memberikan kemampuan berpikir dan

bernalar, untuk memahami dan menilai fakta dari suatu masalah, untuk melihat kemungkinan alternatif pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya. Teknik ini membantu klien LN untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan memahami akar permasalahan.

- (3) *Reassurance*, teknik ini dilakukan untuk meyakinkan klien bahwa tidak sendirian dan meningkatkan motivasi klien untuk mengatasi masalah masalah yang ada
- (4) *Advice Giving*, teknik ini merupakan pemberian saran dan masukan kepada klien LN dalam pelaksanaan intervensi, praktikan memberikan saran dan masukan terkait pola pikir klien.

6. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari praktik intervensi kepada klien LN adalah sebagai berikut:

- 1) Klien dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan tambahan sebagai bekal klien untuk melanjutkan aktivitas Perkebunan yang dilakukan komunitas.
- 2) Klien dapat mencapai kemandirian serta berfikiran positif.
- 3) Klien aktif mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

4.4 Tahap Intervensi

Tahap pelaksanaan intervensi dilaksanakan 2 hari di tanggal 23 September 2023 dan 27 September 2024. Sebelum melaksanakan tahapan intervensi praktikan melalui tahap assessment dengan beberapa metode seperti wawancara, observasi, BPSS, ecomap, dan *quadrant strength*. Praktikan sudah melakukan kontak, kontrak, *assessment*, dan rencana intervensi dengan klien dari hasil tahapan proses tersebut praktikan melaksanakan intervensi dengan menggunakan metode casework dan teknik yang digunakan adalah *modelling*, *logical discussion*, *reassurance*, dan *advice giving*. Berikut ini adalah pelaksanaan intervensi sesuai dengan pertemuan yang sudah ditentukan:

1. Pertemuan 1 Peningkatan Self Awareness

Nama Klien : LN
Waktu : 23 September 2024
Pukul : 17.00-18.00 WIB
Tempat : Rumah Klien
Praktikan : Rossa Amalia

Proses:

Peningkatan self awareness dilakukan praktikan diawali dengan memfasilitasi klien untuk bisa mengungkapkan perasaannya terutama dalam kegiatannya di hidroponik. Klien menceritakan masalah dan keluh kesahnya kepada praktikan. Setelah itu praktikan melakukan diskusi terkait cara pandang klien terkait masalah yang muncul serta melakukan klarifikasi pemahaman klien terhadap permasalahan tersebut. Praktikan membentengi gambaran kepada klien terkait solusi atau penyelesaian masalah masalah yang terjadi.

Hasil:

Klien menyadari cara pandang dan kemampuan pada diri klien yang kurang tepat, serta klien dapat memahami cara menyikapi permasalahan yang muncul dan lebih mengutamakan solusi solusi yang tepat secara mandiri tanpa harus menyalahkan pihak lain. Selain itu, klien dapat mengutamakan pikiran yang positif dalam melakukan sesuatu atau terjadi sesuatu.

2. Peningkatan Kapasitas dengan Teknik Modelling

Nama Klien : LN
Waktu : 27 September 2024
Pukul : 17.00 – 18.30 WIB
Tempat : Rumah Klien
Praktikan : Rossa Amalia

Proses:

Peningkatan kapasitas ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan, dalam pelatihan ketrampilan sosial disajikan beberapa model atau contoh tingkah laku. Klien diminta untuk mengobservasi, kemudian menirukan tingkah laku yang diajarkan.

Praktikan memilih model yang tepat untuk ditiru oleh klien. Model yang dipilih merupakan seorang ahli dalam bidang hidroponik terutama dalam kegiatan penyemaian dan pengeolaan hama di sosial media. Kemudian praktikan mendiskusikannya dengan klien terkait video contoh yang akan diambil, setelah klien menyetujui, praktikan kemudian memutar video model yang dipilih tersebut. Praktikan mengamati klien dalam memperhatikan dan memahami tahap tahap atau car acara yang diberikan dan praktikan merekomendasikan klien untuk mencatatat di *notes handphone*. Setelah klien mengamati video secara keseluruhan, praktikan meminta klien untuk mengulas kembali agar terlihat pemahaman klien terkait video yang ditampilkan.

Hasil:

Hasil dari dilakukannya teknik modeling kepada klien LN adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan klien terkait hidroponik sehingga menguatkan kapasitas klien sebagai anggota hidroponik. Klien dapat mendapatkan pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan pengelolaan hidroponik melalui pengamatan video.



Gambar 4.5 Pelaksanaan Intervensi Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan dengan teknik *modelling*



Gambar 4.6 Pelaksanaan Intervensi Peningkatan *Self Awareness*

4.5 Tahap Evaluasi

Tahap pelaksanaan evaluasi dilaksanakan pada tanggal 29 September 2024. Pada tahap ini praktikan melaksanakan evaluasi guna mengukur, menilai, dan meninjau ulang pelaksanaan intervensi yang dilaksanakan

Tahap ini praktikan membagi tahapan evaluasi menjadi dua, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses merupakan evaluasi yang mengacu kepada tepat atau tidaknya pelaksanaan tahapan intervensi sesuai dengan teori, pedoman, dan kode etik pekerjaan sosial. Sedangkan evaluasi hasil merupakan evaluasi yang mengacu pada tahapan akhir atau hasil dari pelaksanaan proses tersebut. Adapun kedua evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

4.5.1 Evaluasi Proses

1. Tahapan EIC

Tahap EIC praktikan menjalankan setiap pelaksanaan kegiatan sesuai dengan pedoman. Namun terdapat hambatan di mana praktikan masih kebingungan dalam menentukan calon klien. Sehingga pada tahap ini dilaksanakan lebih dari waktu yang sudah ditentukan di dalam pedoman praktikum institusi. Setelah praktikan mempunyai calon klien, calon klien tersebut menandatangani lembar kontrak untuk menjalin persetujuan dalam proses pertolongan dengan praktikan. Persetujuan ini dilaksanakan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

2. Tahapan Asesmen

Pada tahapan pengumpulan data dan asesmen praktikan melakukan setiap kegiatan sesuai dengan pedoman. Pada saat pengumpulan data praktikan tidak hanya menggali informasi dari klien saja tetapi dari orang-orang yang berhubungan dengan klien dan yang ada kaitannya dengan komunitas HIKARI. Pada proses asesmen pada klien LN praktikan menggunakan *tools* atau alat yaitu BPSS dan *ecomap*. Tidak ada hambatan dalam tahap ini karena semua yang terlibat memberikan informasi sesuai dengan yang mereka ketahui dan sesuai fakta yang ada. Setelah pengumpulan data dan asesmen dirasa sudah mencukupi, praktikan menentukan fokus masalah disesuaikan dengan teori yang relevan dengan permasalahan klien LN.

3. Tahapan Rencana Intervensi

Pada tahapan rencana intervensi praktikan menyusunnya sesuai dengan fokus masalah yang sudah ditentukan oleh praktikan. Pada tahap rencana intervensi juga dilaksanakan *Case Conference* 1 untuk mendiskusikan hasil asesmen dan rencana intervensi yang akan dijalankan. *Case Conference* 1 ini dihadiri oleh praktikan, supervisor, dan pendamping lapangan. Hasil dari *Case Conference* 1 ada beberapa masukan yang harus diperbaiki.

4. Tahapan Pelaksana Intervensi

Pada tahap pelaksanaan intervensi dilaksanakan selama 2 hari. Pelaksanaan intervensi berjalan dengan baik. Ada kendala yang dihadapi oleh praktikan adalah penyesuaian waktu antara klien dengan praktikan karena praktikan memiliki pekerjaan tetap dalam aktivitas sehari-harinya sehingga dalam menentukan jadwal menjadi kendala dalam tahap intervensi.

4.5.2 Evaluasi Hasil

Praktikan melakukan observasi partisipatif dari hasil proses intervensi yang telah dilakukan, praktikan melihat langsung bagaimana klien menerapkan

pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Berikut merupakan target capaian hasil intervensi yang telah dilakukan.

Tabel 4.3 Tahap Evaluasi

| Kondisi Sebelum Intervensi | Kondisi Setelah Intervensi |
|---|--|
| Klien memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terbatas terkait hidroponik terutama kegiatan penyemaian | Klien memahami metode penyemaian hidroponik, pemilihan nutrisi, pengendalian hama dan penyakit, serta pemanenan. |
| Klien selalu menyalahkan pihak jababeka karena minimnya pelatihan yang diberikan | Klien dapat belajar secara mandiri dan tidak bergantung dengan pihak lain |
| Klien berfokus dengan masalah yang terjadi | Klien memiliki pemikiran terbuka dalam melihat masalah yang muncul dalam komunitas. |



Gambar 4.7 Evaluasi dengan Klien

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Waktu : Minggu, 29 September 2024

Pukul : 17.00

Tempat : Kebun HIKARI

Praktikan : Rossa Amalia

4.6.1 Terminasi

Terminasi merupakan tahapan pengakhiran yang dilakukan praktikan dengan tujuan mengakhiri proses pertolongan kepada klien LN. Pada tahapan terminasi ini dilakukan pemutusan hubungan kontrak antara praktikan dengan klien LN bersamaan dengan berakhirnya seluruh kegiatan Terminasi dilakukan pada tanggal 29 September 2024 pukul 17.00 di Kebun Hikari. Pada tahap ini juga praktikan memutuskan kontrak dengan klien LN karena proses pertolongan sudah berakhir. Praktikan juga bertemu dengan anggota kelompok HIKARI untuk menyampaikan bahwa proses pelaksanaan intervensi sudah berakhir.

4.6.2 Rujukan

Rujukan merupakan tindak lanjut dari hasil intervensi yang dilaksanakan oleh praktikan bersama beberapa pihak yang terlibat. Karena waktu praktikum yang terbatas, praktikan menyampaikan rujukan kepada tim CSR PT Jababeka Infrastruktur bersamaan dengan menyampaikan usulan dan saran yang dapat dilakukan oleh Perusahaan terhadap komunitas. Dalam hal ini praktikan memberikan rujukan kepada Perusahaan untuk dapat mengadakan pelatihan dan pendampingan terhadap program binaan yang nantinya akan berdampak kepada klien LN dan seluruh anggota program binaan. Terminasi dilakukan pada tanggal 29 September 2024 pukul 17.30 di Kebun Hikari.



Gambar 4.8 Terminasi dan Pemutusan Konntrak dengan Klien

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI DI PT JABABEKA INFRASTUKTUR

5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case work* dan *Group work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Praktik pekerjaan sosial dengan individu (*Case work*) dan Praktik Pekerjaan sosial dengan kelompok (*Groupwork*) merupakan metode yang dapat saling mendukung dan saling berhubungan. Pelaksanaan praktik pada setting industri, tentunya banyak hal yang menjadi pembelajaran bagi praktikan selama ada di lapangan. Fokus praktikan tidak hanya dalam pemenuhan tugas untuk kampus namun juga dengan keterlibatan dalam rencana ataupun program yang akan dijalankan perusahaan dengan melibatkan mitra binaan yang ada. Penempatan didesa dapat terlihat metode *case work* dan *group work* dapat saling melengkapi seperti dalam melakukan intervensi mulanya dapat dilakukan teknik teknik casework terlebih dahulu untuk memahami masalah per individu secara kompeherensif sebelum dilakukannya intervensi secara berkelompok.

Capaian terbaik yang dapat diamati dari proses praktikum di institusi ini adalah kemampuan para praktikan dalam merancang dan mengimplementasikan program intervensi yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan klien. Melalui praktikum, praktikan tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, dan beradaptasi dengan dinamika lapangan yang terus berubah

5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Dalam proses pelaksanaan praktikum laboratorium praktikan tentu dihadapkan dengan berbagai bentuk situasi dan hal-hal yang menjadi sebuah pelajaran untuk praktikan, adapun hal-hal tersebut dirangkum sebagai berikut:

1. Pengimplementasian proses pertolongan pada pekerjaan sosial terhadap situasi dan kondisi lapangan di lapangan memerlukan pemahaman yang cukup baik, hal ini membuat praktikan menyadari pentingnya pengetahuan dan keterampilan yang kompeherensif.
2. Praktikan mengalami dilema ketika klien meminta untuk tidak menyampaikan keluhan kesah yang disampaikan dirinya terkait suatu program kepada Perusahaan karen klien

memiliki kekhawatiran semua anggaran akan ditarik, sementara keluhan dan evaluasi tersebut perlu disampaikan untuk meningkatkan produktivitas program. Praktikan merasa dilema terkait kode etik pekerja sosial dalam menjaga kerahasiaan klien.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di PT Jababeka Infrastruktur

Praktikum Institusi di PT Jababeka Infrastruktur dilakukan selama 40 hari. Praktikan ikut serta dalam beberapa kegiatan yang bernaungan dengan Divisi CSR diantaranya sebagai berikut:

1. Social Mapping Desa Pasir Sari

Praktikan melakukan social mapping wilayah Desa Pasirsari yang 3 Dusun dengan 10 Rukun Warga (RW) dan 46 Rukun Tetangga (RT). Social mapping dilakukan guna mencari potensi dan sumber yang dapat dikembangkan. PT Jababeka di tahun 2024 memiliki 3 target pengembangan program yaitu bank sampah, UMKM, dan karang taruna sehingga pada kesempatan ini praktikan menggali potensi di desa yang dapat dikembangkan dan dapat dijadikan rancangan program pemenuhan target tersebut.



Gambar 5.1 *Social Mapping*

2. FGD di Desa

Praktikan melakukan FGD yang dihadiri oleh Kepala Dusun, RT, Ketua Bumdes, dan pengelola ekowisata. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mendapatkan fokus masalah atau potensi yang ada di Desa Pasirsari.



Gambar 5.2 FGD



Gambar 5.3 MPA

3. Penjajakan ke Ekowisata Bambu Kuning

Praktikan melakukan penjajakan tempat yang telah direkomendasikan pihak desa, ekowisata bambu kuning merupakan salah satu program yang diberdayakan dan dapat berkelanjutan hingga saat ini. Ekowisata bambu kuning merupakan tempat yang sebelumnya dirawat dan dipeolopori oleh komunitas bambu kuning.



Gambar 5.4 Penjajakan Ekowisata

4. Penjajakan ke Hidroponik Kelompok Tani Pasirsari

Praktikan menjajaki salah satu program binaan PT Jababka Infrastruktur yaitu HIKARI (Hidroponik Kelompok Tani Pasirsari). Praktikan melakukan visi ke hidroponik dan

berdiskusi bersama ketua hidroponik terkait pemasaran dari hasil hidroponik, kendala dalam maintenance program, dan keberlanjutan program.



Gambar 5.5 Visit Hidroponik

5. Posyandu

Praktikan ikut serta dalam kegiatan posyandu, dan melakukan pembagain tugas antara kader posyandu dengan beberapa praktikan.



Gambar 5.6 Posyandu

5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Dalam proses pelaksanaan praktikum institusi Praktikan tentu dihadapkan dengan berbagai bentuk situasi dan hal-hal yang menjadi sebuah pelajaran untuk praktikan, adapun hal-hal tersebut dirangkum sebagai berikut:

1. Praktikan menyadari memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai proses pertolongan, sehingga masi perlu banyak belajar dan memahami dengan baik terkait ilmu-ilmu praktik pekerjaan sosial.

2. Pengelolaan waktu dalam praktik dilapangan yang seringkali menjadi tantangan yang kompleks, dua faktor saling berintegrasi yaitu antara pemenuhan tugas yang diberikan oleh institusi yaitu PT Jababeka Infrastruktur sebagai tanggung jawab sebagai mahasiswa magang dengan penyelesaian tugas praktik yang sesuai dengan pedoman praktikum institusi.
3. Penyesuaian budaya kerja di perusahaan seperti menyesuaikan diri dengan jam kerja yang lebih fleksibel, target kinerja yang tinggi, dan tanggung jawab yang lebih besar dengan tetap menjaga etika dalam bekerja.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Praktikum Institusi dilaksanakan oleh praktikan mulai dari tanggal 19 Agustus 2024 - 27 September 2024 di PT Jababeka Infrastruktur. Praktikum institusi ini praktikan diberikan dua tugas utama yaitu pertama, praktikan ditugaskan untuk memahami proses dan praktik pelayanan pada institusi tempat berpraktik. Kedua, praktikan ditugaskan untuk melakukan praktik intervensi kepada penerima layanan mulai dari tahapan pendekatan awal hingga tahapan terminasi dan rujukan.

Praktikan juga telah melakukan baik dari awal hingga akhir proses praktik pelayanan yang dimulai dari tahapan *engagement, intake, contract*, asesmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan terhadap Klien LN yang merupakan pengurus dari kelompok hidroponik binaan program CSR PT Jababeka Infrastruktur yang menunjukkan tanda rendahnya motivasi belajar. Proses penanganan yang dilakukan terhadap klien LN telah dilakukan sesuai dengan tahapan yang ditentukan. Pada pelaksanaan intervensi, terdapat hambatan dimana praktikan ditugaskan terkait dengan tugas perusahaan sehingga ada pengurangan kegiatan, dimana awalnya pelaksanaan intervensi menggunakan metode *groupwork* dan *Case work* disederhanakan menjadi satu metode saja yaitu *Case work*.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan praktikum institusi yang telah dilakukan, maka praktikan memberikan rekomendasi baik terhadap pelaksanaan praktikum institusi dan juga kepada pihak PT Jababeka Infrastruktur, antara lain sebagai berikut:

1. Mengkaji ulang penyusunan pedoman pelaksanaan praktikum institusi, terutama terkait dengan durasi pelaksanaan praktik, tujuan dan tugas pokok praktikan pada pelaksanaan praktik dan penyesuaian batasan lokasi dalam pelaksanaan praktikum institusi
2. Membangun komunikasi dan relasi yang maksimal terhadap kelompok kelompok binaan program CSR PT Jababeka Infrastruktur, serta melakukan monitoring dan evaluasi yang intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Desa Pasirsari (2024) Profil Desa Pasirsari
- Dwi Heru Sukoco. 2021. Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Garvin, C. D. (1987). *Contemporary Group Work*. Prentice-Hall.
- Milen, A. (2004). Pegangan dasar pengembangan kapasitas. *Diterjemahkan secara bebas*. Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja.
- PT Jababeka Infrastruktur. (2018) Profil PT Jababeka Infrastruktur.
- Ratnasari, J. D., Makmur, M., & Ribawanto, H. (2013). Pengembangan kapasitas (capacity building) kelembagaan pada badan kepegawaian daerah kabupaten jombang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(3), 103-110.
<https://media.neliti.com/media/publications/73883-ID-pengembangan-kapasitas-capacity-building.pdf>
- Tim Penerjemah STKS Bandung. (2016). Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Zastrow, Charles. 2008. *Social Work and Social Welfare Empowering People*. USA: Cengage Learning

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Magang



Kota Jababeka, 26 Agustus 2024

No : 114C-JI/EXT/VI/2024
 Perihal : Jawaban Permohonan Kerja Praktik (KP)
 Lampiran : -

Kepada Yth,
 Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
 Bapak Suharna
 Di - Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat permohonan melakukan Kerja Praktik (KP) No. 2192/9.7/DL.D1.01/8/2024 tanggal 15 Agustus 2024, Mahasiswa & Mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial atas nama:

| No | Nama | NIM |
|----|----------------------|---------|
| 1 | Kezia Enjelia Tutkay | 2104231 |
| 2 | Marchel Rahadiansyah | 2104274 |
| 3 | Kezia Enjelia Tutkay | 2104231 |
| 4 | Marchel Rahadiansyah | 2104274 |
| 5 | Rossa Amalia | 2104205 |
| 6 | Putri Rahmawati | 2104245 |

Informasi Pelaksanaan Magang

Profil Pelaksanaan Magang : Corporate Social Responsibility (CSR) Intern
 Periode Magang : 20 Agustus 2024 - 27 September 2024
 Penanggung Jawab : Erry Imasari - Section Head CSR
errymasari@jababeka.infra.com

Dengan ini kami mengizinkan mahasiswa & mahasiswi di atas untuk melakukan kegiatan Kerja Praktik pada section CSR di PT Jababeka Infrastruktur, sesuai dengan lokasi kerja praktik & waktu yang telah ditentukan.

Demikian dapat kami sampaikan, terima kasih atas perhatian dan kerja samanya.

Hormat Kami,


Erry Imasari
 Section Head Talent Acquisition & Development



Lampiran 2 Daftar Hadir

Daftar Hadir Praktikum Institusi kelompok 14 di PT Jababeka Infrastruktur

| Nama | NRP | Minggu Ke- | | | | | | | Ket |
|------------------------|---------|------------|---|---|---|---|---|---|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | |
| Agraniartha Asa Wijaya | 2104114 | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| Nilam Khoirunnisa | 2104145 | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| Rossa Amalia | 2104205 | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| Kezia Enjelia | 2104231 | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| Putri Rahmawati | 2104245 | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |
| Marchel Rahadiansyah | 2104274 | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | ✓ | |

Ketua Kelompok



Putri Rahmawati

Lampiran 3 Program Usulan Praktikan



Lampiran 4 Informed Consent Klient

INFORMED CONSENT
(PERNYATAAN PERSETUJUAN UNTUK MENADI INFORMAN)

Keprihatin an berlatar belakang, sehingga anda tidak tergiur maupun mencah sebagai klien penelitian. Apabila anda setuju untuk dimonitoring oleh mahasiswa Psikologi Konseling Sosial Bandung, dibawah an terdapat beberapa pernyataan di sampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luq. Zaynab
 Usia : 27 tahun
 Jenis kelamin : wanita
 Alamat : Desa Pasir Sari
 Status : Klien Orang Tua Wali Pendamping (Praktikan salah satu)

| No. | Pernyataan | Setuju | Tidak Setuju |
|-----|---|-------------------------------------|--------------------------|
| 1. | Saya bersedia untuk memberikan dan menerima informasi dari saya serta keluarga saya, atau terkait dengan penelitian yang saya ikuti. | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 2. | Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya bersedia untuk praktik an untuk bertanya pada pihak lain yang profesional tentang saya. | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 3. | Untuk setiap informasi yang saya berikan, maka saya menyetujui bahwa untuk: a. Diingat b. Direkam c. Didokumentasikan | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 4. | Apabila diperlukan, praktikan akan memotivasi/mengambil video dari saya, keadaan tempat tinggal saya, dan apapun yang di perlukan. | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 5. | Setelah informasi yang telah diberikan akan di agar keluarga/teman/relasi mahasiswa. | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |
| 6. | Apabila diperlukan, saya menyetujui mahasiswa untuk melakukan segala informasi yang didapat diperlakukan anonim, diseti dan pihak-pihak yang berkaitan. | <input checked="" type="checkbox"/> | <input type="checkbox"/> |

Cikarang, 19 September 2024

Praktikan: [Signature]
(Rizka Amalia)

Informan: [Signature]
(Lu. Zaynab)

Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan



Pelepasan Praktikan



Bimbingan Supervisor



Penerimaan Institusi



Penjajakan Desa



Penjajakan Desa



Penjajakan Desa



Bimbingan Pendamping Lapangan



Penjajakan RT



Penjajakan Ekowisata



FGD desa



CC 1



Bimbingan Supervisor



Visit Hidroponik



Posyandu



CC 2



Karnaval Desa



Supervisi Lembaga



Posyandu



Berdiskusi bersama
Koor Posyandu



Bimbingan Supervisor



Tahap EIC



Tahap Intervensi



Bimbingan Supervisor



Tahap Evaluasi
dan Terminasi



Terminasi desa



Terminasi Desa



Penutupan
dan
Penjemputan